



Buku ini dan diberi judul "Pendidikan Diniyah Formal di Dayah Tradisional". Buku ini sebenarnya merupakan laporan penelitian dengan judul "Program Kemenag Untuk Pengembangan Dayah di Aceh Melalui Pendidikan Diniyah Formal (PDF): Realisasi dan Permasalahan" yang didanai Kementerian Agama Republik Indonesia melalui DIPA kampus UIN Ar-Raniry, tempat penulis mengabdikan sebagai dosen. Buku ini membahas pelaksanaan program Pendidikan Diniyah Formal (PDF) di Dayah Babussalam Matangkuli Aceh Utara, sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional.

Dayah Babussalam ini adalah satu-satunya dayah di Aceh yang menyelenggarakan program PDF yang merupakan satuan baru dalam sistem pendidikan di Indonesia setelah diluncurkan pada tahun 2015 lalu. PDF ini hanya bisa diselenggarakan oleh dayah atau pesantren tradisional dan statusnya adalah formal layaknya sekolah dan madrasah. Namun kurikulumnya berbasis kitab kuning dan dengan hanya ada lima mata pelajaran umum dan 14 lainnya merupakan mata pelajaran agama Islam.

### Visi dan Misi Yayasan PeNA

Yayasan PeNA adalah yayasan yang memfokuskan diri pada masalah pendidikan dan pengembangan SDM di Nanggroe Aceh Darussalam. Visi yayasan ini mewujudkan suatu tatanan masyarakat yang madani, egaliter, demokratis, menjunjung tinggi nilai keadilan, kemanusiaan dan nilai persaudaraan (ukhuwah). Oleh karena itu misi yang diemban adalah menghadirkan lembaga pendidikan yang profesional dan berkualitas serta melakukan transformasi ilmu pengetahuan kepada masyarakat melalui penerbitan buku dan jurnal ilmiah.



Yayasan PeNA Banda Aceh, Divisi Penerbitan  
Jl. Tegeh Chik Ditiro No. 25 Ganggong Baro  
(Depan Masjid Raya Baiturrahman) Banda Aceh  
P.O. Box. 93 Banda Aceh 23001  
Anggota IKAPI No. 005/DIA/003  
Telp. (0651) 35656  
Hotline & WA: 0811682173  
Email: pena\_bna@yahoo.co.id  
Website: www.tokobukupena.com



PENDIDIKAN DINIYAH FORMAL DI DAYAH TRADISIONAL

Teuku Zulkhairi



# PENDIDIKAN DINIYAH FORMAL DI DAYAH TRADISIONAL

Kiprah Dayah Babussalam Matangkuli dalam Menyelenggarakan  
Program Pendidikan Diniyah Formal (PDF)

Teuku Zulkhairi



**TEUKU ZULKHAIRI**

# **PENDIDIKAN DINIYAH FORMAL DI DAYAH TRADISIONAL**

Kiprah Dayah Babussalam Matangkuli dalam  
Menyelenggarakan Program Pendidikan  
Diniyah Formal (PDF)



# **PENDIDIKAN DINIYAH FORMAL DI DAYAH TRADISIONAL**

Kiprah Dayah Babussalam Matangkuli dalam Menyelenggarakan Program Pendidikan Diniyah Formal (PDF)

@ TEUKU ZULKHAIRI

## **Yayasan PeNA**

X + 93 hlm. 14 x 21 cm.

ISBN. 978-602-58208-9-2

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

*All rights Reserved*

**Penulis** : Teuku Zulkhairi  
**Editor** : Sabirin  
**Tata Letak Isi** : Muhammad Sufri

Diterbitkan oleh:

## **Yayasan PeNA Banda Aceh**

Jln Tgk. Chik Ditiro No. 25 Gampong Baro  
(Depan Mesjid Raya Baiturrahman) Banda Aceh  
website: [www.tokobukupena.com](http://www.tokobukupena.com)  
Anggota IKAPI No. 005/DIA/003

## **UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA PASAL 72**

### **KETENTUAN PIDANA SANKSI PELANGGARAN**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# PRAKATA Penulis

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan shalawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan proses penulisan buku ini dengan judul “Pendidikan Diniyah Formal di Dayah Tradisional”. Buku ini pada awalnya merupakan sebuah laporan penelitian dengan judul “Program Kemenag Untuk Pengembangan Dayah di Aceh Melalui Pendidikan Diniyah Formal (PDF): Realisasi dan Permasalahan” yang didanai Kementerian Agama Republik Indonesia melalui DIPA kampus UIN Ar-Raniry, tempat penulis mengabdikan sebagai dosen. Buku ini membahas pelaksanaan program Pendidikan Diniyah Formal (PDF) di Dayah Babussalam Matangkuli Aceh Utara, salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional yang ada di Aceh.

Dayah Babussalam ini adalah satu-satunya dayah di Aceh yang menyelenggarakan program PDF yang merupakan satuan baru dalam sistem pendidikan di Indonesia setelah diluncurkan pada tahun 2015 lalu. PDF ini hanya bisa diselenggarakan oleh dayah atau pesantren tradisional dan statusnya adalah formal layaknya sekolah dan madrasah. Namun kurikulumnya

berbasis kitab kuning dan dengan hanya ada lima mata pelajaran umum dan 14 lainnya merupakan mata pelajaran agama Islam.

Seperti halnya sekolah dan madrasah, di akhir pembelajaran PDF ini juga menyelenggarakan Ujian Nasional atau disebut dengan Imtihan Watahni (IW) dengan menggunakan bahasa Arab dan semuanya adalah mata pelajaran keagamaan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara secara mendalam, observasi dan dokumen dan dianalisis secara deskriptif. Lalu bagaimana persisinya realisasi dan penyelenggaraan program PDF di Dayah Babussalan? Bagaimana institusi pendidikan Islam tradisionall ini menyesuaikan diri dengan program PDF yang merupakan satuan pendidikan formal? Apa saja capaian dan manfaat yang dirasakan dengan hadirnya program PDF di Dayah Babussalam? Inilah yang akan dicoba jelaskan dalam buku ini. Secara umum penelitian ini dapat bermanfaat untuk agenda Kementerian Agama dan stakeholder lainnya dalam pengembangan pendidikan pesantren di Nusantara melalui pendidikan formal.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan, serta dukungan lainnya. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ibu Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Bapak Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Pimpinan Dayah Babussalam, Waled H. Sirajuddin Hanafi;

5. Tgk Saryulis, Tgk Safwan, Tgk Dailami, Tgk Murad dll.
6. Kabid PD Pontren Kanwil Kemenag Aceh, Drs. H. Djulaidi, MA;

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik. Harapan penulis, semoga isi buku ini dapat bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 26 November 2019

Penulis,

**Teuku Zulkhairi**



# Pengantar editor



Syukur *Alhamdulillah*, Segala puji bagi Allah swt Tuhan seru sekalian Alam. Dengan berkat, rahmat, taufiq dan hidayah-Nya saya yang diamanahkan sebagai editor buku “Pendidikan Diniyah Formal di Dayah Tradisional” telah Allah berikan kesehatan dan kesempatan sehingga dapat mengedit karya tulis ini, sebagaimana yang ada ditangan anda sekalian.

Shalawat beriring salam kita sampaikan kepada nabi Muhammad saw yang telah mengantarkan manusia dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan berperadaban. Tidak lupa pula penulis sanjung-sajikan selamat sejahtera kepada para ahli waris dan sahabat beliau sekalian, serta para *a'lim* ulama baik ulama *mutakaddimin* maupun ulama *mutaakhirin* sebagai pewaris risalah kenabian, yang seimbang bahu dan seayun langkah dalam menegakkan *Kalimatul Haq*; “*Laa Ilaahaa Illallah, Muhammadur Rasulullah*” sehingga sampai hari ini dapat kita rasakan manfaatnya.

Sebagai editor, kami hanya menjadi bagian dari pelengkap kesempurnaan buku ini dengan mengambil sedikit peran dalam melihat hal-hal teknis untuk kami sempurnakan sejauh pemahaman dan keilmuan yang kami miliki. Adapun substansi dari buku ini menjadi hak dan kewenangan penuh dari penulis untuk merubah

ataupun tidak terhadap isi buku ini, sekalipun editor sudah memberi masukan untuk itu.

Sebagai editor yang fakir ini, kami menyadari bahwa dalam melakukan proses editing buku ini masih terdapat kekurangan yang barangkali kami tidak sadari. Oleh karena itu segala masukan, saran dan kritikan konstruktif sangatlah kami harapkan sebagai bahan koreksi untuk perbaikan di masa yang akan datang. Akhirnya harapan kami, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua terutama sebagai bahan bacaan dan bahan diskusi dalam memperkaya khasanah keilmuan kita, moga Allah mengampuni kami dan merahmati kita semua, amin.

Banda Aceh, 2 April 2020

Hormat Editor:

Sabirin

# daftar ISI

**PENGANTAR PENULIS | iii**  
**PENGANTAR EDITOR | vii**  
**DAFTAR ISI | ix**

**BAB I: PROGRAM PENDIDIKAN DINIYAH FORMAL  
(PDF) | 1**

- A. Lahirnya Program PDF | 1
- B. Rumusan Masalah | 4
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 4
- D. Metode Penulisan | 5

**BAB II: PROGRAM PDF DAN KITAB KUNING | 11**

- A. Mengenal Pendidikan Diniyah Formal (PDF) | 11
- B. Dominasi Kitab Kuning Dalam Kurikulum PDF | 16
- C. PDF Dalam Kajian Terdahulu | 19

**BAB III: DAYAH BABUSSALAM DAN PROGRAM PDF  
DI ACEH | 23**

- A. Profil Dayah Babussalam Matangkuli | 23
- B. Dayah Babussalam; Potret Penyelenggaraan Pendidikan Tradisional (Salafiyah) | 29
- C. Kurikulum Dayah Babussalam | 32
- D. Over Kapasitas dan Fasilitas Dayah | 37

**BAB IV: GAYA HIDUP SANTRI DAYAH BABUSSALAM:  
HASIL PENDIDIKAN KITAB KUNING | 41**

## **BAB V: MEWUJUDKAN PDF DI DAYAH BABUSSALAM | 57**

- A. Lahirnya PDF di Dayah Babussalam | 57
- B. Eksistensi PDF di Dayah Babussalam | 62
  - 1. Tenaga Pendidik dan Realitas Santri PDF | 62
  - 2. Jadwal Pembelajaran Program PDF | 64
  - 3. Dukungan bagi Pembelajaran PDF | 65
  - 4. Kurikulum PDF; *Ulya - Wustha* | 66

## **BAB VI: DINAMIKA IMPLEMENTASI PDF DI DAYAH BABUSSALAM | 73**

- A. Berkembangnya Kurikulum Tradisional | 73
- B. Sinergisitas Tradisi Kurikulum Dayah dan PDF | 75
- C. Program PDF Tidak Merusak Kurikulum Tradisional Dayah | 78
- D. Ujian Nasional Berbahasa Arab | 82
- E. Integrasi Manajemen Pendidikan Modern | 87
- F. Implementasi Mata Pelajaran Umum secara Fleksibel | 88
- G. Pengontrolan Terhadap Aktivitas Santri | 89
- H. Peran Dana BOS Dalam Pembelajaran | 91
- I. Antusiasme Santri Belajar di Dayah | 94
- J. Ijazah Formal PDF Sebagai Pengikat | 95

## **BAB VII: SUKA-DUKA PENYELENGGARAAN PDF DI DAYAH BABUSSALAM | 97**

### **BAB VII: KESIMPULAN DAN SARAN | 101**

- A. Kesimpulan | 101
- B. Saran | 103

### **DAFTAR PUSTAKA | 105**

### **BIOGRAFI PENULIS | 107**



## BAB I LATAR BELAKANG LAHIRNYA PROGRAM PENDIDIKAN DINIYAH FORMAL (PDF)

### A. Lahirnya Program Pendidikan Diniyah Formal (PDF)

Sejak tahun 2015, Kementerian Agama (Kemenag) Republik Indonesia telah meluncurkan satuan Pendidikan Diniyah Formal yang disingkat dengan PDF sebagai salah satu satuan baru dalam peta pendidikan formal di Indonesia. Program PDF ini lahir berdasarkan Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam. Jadi, PDF ini lahir setahun setelah keluarnya PMA tersebut. PMA ini sendiri merupakan turunan atas Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, yang merupakan implementasi dari Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan Diniyah Formal ini memiliki ciri khas unik dan merupakan satuan pendidikan formal baru yang berbeda dengan Madrasah (MI, MTs, MA) maupun dengan sekolah (SD, SMP, SMA). PDF merupakan solusi alternatif menjadi wajah baru bagi pola pendidikan pesantren yang didesain untuk mencetak kader ulama ahli agama yang intelek, profesional, moderat dan *berakhlaqul karimah*.<sup>1</sup>

1 Abd. Wahid HS, *Pendidikan Diniyah Formal, Wajah Baru Pendidikan Pesantren untuk Kaderisasi ulama*, Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam, Volume 7 Nomor 2 Oktober Tahun 2016, hal.

Setelah program PDF ini diluncurkan secara nasional pada awal tahun 2015, Aceh merupakan salah satu Provinsi yang menjadi *pilot project* penyelenggaraan program ini dari Kemenag Pusat. Selain Aceh, Provinsi lain yang juga menjadi *pilot project* pada tahun pertama adalah Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Sulawesi Selatan. Jadi *pilot project* awal program PDF ini diselenggarakan di lima Provinsi, yang terdiri dari delapan pesantren.<sup>2</sup> Pada tahun-tahun berikutnya, izin penyelenggaraan PDF juga dimiliki sejumlah provinsi lainnya.

Sesuai dengan kuota yang diberikan Kemenag pusat untuk tahun pertama, satu pesantren atau dayah di Aceh mulai menyelenggarakan program PDF ini. Dayah yang menyelenggarakan program ini adalah Dayah Babussalam yang berkedudukan di Desa Blang Kecamatan Matangkuli Kabupaten Aceh Utara. Terpilihnya dayah ini setelah memenuhi seluruh persyaratan proposal pendirian yang ditetapkan Kemenag.

Pada tahun pertama (2015) penyelenggaran PDF ini, Dayah Babussalam hanya menyelenggarakan program ini untuk tingkat *Ulya* (tingkat atas), setara SMA/MA. Setelah tiga tahun berjalan dan melahirkan alumni pertama dari program PDF tingkat *Ulya*, maka Dayah Babussalam mulai pertengahan tahun 2018 juga mulai menyelenggarakan program PDF untuk tingkat *Wustha*. Hal ini setelah Dayah Babussalam memperoleh izin penyelenggaraannya dari Kemenag.

Dayah Babussalam yang santrinya mencapai seribuan

---

301-302.

- 2 Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Materi Power Point berjudul: *Grand Desain Pendidikan Diniyah Formal*, Tahun 2014.

ini merupakan dayah tradisional yang sebelumnya tidak menyelenggarakan program pendidikan formal apapun dalam kompleksnya, baik madrasah maupun sekolah. Selain itu juga tidak menyelenggarakan program Pendidikan Non formal jenis apapun, misalnya program Wajib belajar pendidikan dasar (Wajardikdas), *Mu'dalah* dan sebagainya yang hari ini ikut mewarnai dunia pesantren di Indonesia. Dayah Babussalam hanya menyelenggarakan pendidikan tradisional yang seluruh kebijakan penyelenggaraan pendidikannya terpusat pada pimpinan dayah dan dijalankan dengan musyawarah, baik kurikulum, proses pembelajaran, evaluasi dan manajemennya.

Dengan demikian, kehadiran program PDF menjadikan Dayah Babussalam sebagai salah satu dayah atau pesantren di Indonesia yang terikat atau mengikuti strategi pengembangan pendidikan yang diatur oleh Kemenag. Artinya, kebijakan penetapan kurikulum, target pembelajaran dan sebagainya, khususnya untuk kelas PDF ini akan mengikuti panduan yang ditetapkan oleh Kementerian Agama berdasarkan PMA Nomor 13 Tahun 2014 sebagaimana telah dijelaskan di awal.

Dalam konteks inilah, penting untuk melihat realisasi dan juga permasalahan dalam penyelenggaraan program PDF yang dicanangkan oleh Kemenag Pusat di Dayah Babussalam. Sejauh mana implementasi kurikulum yang ditetapkan Kemenag dalam PMA Nomor 13 Tahun 2014 telah dijalankan dan pengaruhnya terhadap pencapaian target pembelajaran dan sebagainya. Apakah program PDF ini berhasil meningkatkan kualitas pendidikan santri pada Dayah Babussalam ini melebihi apa yang bisa dicapai dengan sistem pendidikan tradisional yang biasa dijalankan.

Jika program PDF di Dayah Babussalam ini berhasil meraih target pembelajaran dan peningkatan kualitas

pendidikan sesuai yang direncanakan, maka program PDF ini tidak berlebihan jika diharapkan akan menjadi format pendidikan dayah yang ideal untuk dikembangkan di masa depan. Oleh sebab itu, selain mengetahui realisasi dari program PDF ini, juga penting untuk dilihat permasalahan-permasalahan yang dihadapi di lapangan sehingga dapat diperoleh pemetaan permasalahan sehingga membantu pemecahan masalah demi merealisasikan tujuan Kemenag dalam melahirkan PDF ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Sebagaimana dijelaskan dalam latar belakang masalah di atas, bahwa PDF merupakan satuan pendidikan formal yang baru dalam dunia pendidikan di Indonesia, yaitu baru eksis sejak tahun 2015 lalu seusai keluarnya PMA Nomor 13 Tahun 2014. Maka merupakan suatu yang penting untuk melakukan penelitian atas penyelenggaraan institusi PDF sehingga didapati data di lapangan tentang sejauh mana realisasi atas program yang telah disusun dan permasalahan yang diperoleh di lapangan. Hal ini, seperti dijelaskan di awal, yaitu karena mengingat Aceh sebagai salah satu Provinsi yang menyelenggarakan PDF sebagai *pilot project*, maka penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana realisasi program PDF untuk pengembangan dayah di Aceh?
2. Apa saja permasalahan yang dihadapi dalam penyelenggaraan PDF di Dayah Babussalam Matangkuli?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan permasalahan yang disebut di atas adalah untuk mengetahui

realisasi dan permasalahan dalam penyelenggaraan PDF oleh Kemenag di Aceh. Tentu ini penting mengingat PDF sebagai program baru Kemenag yang memiliki tujuan yang sangat urgen dalam memajukan dunia pendidikan pesantren di Indonesia secara umum. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban mengenai realisasi dan permasalahan program PDF di Aceh. Adapun tujuan secara terperinci yaitu:

- a. Mengetahui realisasi dari program PDF Kemenag dalam pengembangan dayah di Aceh
- b. Mengetahui permasalahan yang dihadapi dalam penyelenggaraan PDF.

## **2. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberi pengetahuan tentang proses penyelenggaraan program PDF di Aceh, ketercapaian target pembelajaran dan permasalahan-permasalahannya. Diharapkan dengan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi penyelenggaraan program Pendidikan Diniyah Formal. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan PDF di Indonesia umumnya dan di Aceh khususnya. Juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para pengambil kebijakan untuk menyukseskan program Pendidikan Diniyah Formal. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang PDF di Aceh khususnya dan di Aceh umumnya dengan tema kajian dan ruang lingkup atau pendekatan yang berbeda.

## **D. Metode Penulisan**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan

masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.<sup>3</sup> Oleh sebab itu, peneliti turun ke lapangan untuk memperoleh dan mengolah data tersebut. Dalam hal ini yaitu Dayah Babussalam Kecamatan Matangkuli Kabupaten Aceh Utara sebagai satu-satunya dayah di Aceh yang menyelenggarakan program Pendidikan Diniyah Formal (PDF) yang diluncurkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.

### 1. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Yaitu sebuah penelitian yang mencari sebuah teori baru dengan mengumpulkan data-data di lapangan. Penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas suatu temuan.<sup>4</sup> Sesuai dengan hakikat penelitian kualitatif, maka penggunaan penelitian dalam pendidikan bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan suatu proses kegiatan pendidikan berdasarkan apa yang terjadi di lapangan sebagai bahan kajian lebih lanjut untuk menemukan kekurangan dan kelemahan pendidikan, sehingga dapat ditentukan upaya penyempurnaanya;
- b. Menganalisis dan menafsirkan suatu fakta, gejala dan peristiwa pendidikan yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya dalam konteks ruang dan waktu serta situasi lingkungan pendidikan secara alami;

---

3 Creswell, J.W., *Qualitatif Inquiry and Research Design*. (California: Sage Publications. Inc, 1998), hal. 15.

4 Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. 9, hal. 306.

- c. Menyusun hipotesis berkenaan dengan konsep dan prinsip pendidikan berdasarkan data dan informasi yang terjadi di lapangan (induktif) untuk dilakukan pengujian lebih lanjut melalui pendekatan kualitatif.<sup>5</sup>

Di sini peneliti mencoba mengumpulkan berbagai sumber data yang ada untuk mendeskripsikan realisasi program PDF Kemenag dan permasalahan-permasalahan yang muncul di lapangan. Penelitian ini mengkaji antara lain yaitu realisasi dari kurikulum PDF yang disusun Kemenag berdasarkan PMA Nomor 13 Tahun 2014 di Dayah Babussalam Kecamatan Matangkuli Kabupaten Aceh Utara beserta masalah-masalahnya. Juga mengkaji aspek mutu pendidikan sejauh mana peningkatannya setelah program PDF diselenggarakan.

## 2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru Dayah Babussalam Matangkuli Aceh Utara yang mengelola program PDF di Dayah Babussalam sebagai dayah di Aceh yang menyelenggarakan program Pendidikan Diniyah Formal (PDF). Guru yang khusus terlibat dalam penelitian ini yaitu Tgk. H. Sirajuddin Hanafi sebagai pimpinan Dayah Babussalam, Tgk Saryulis sebagai ketua umum Dayah Babussalam yang juga kepala PDF Tingkat *Ulyya*, Tgk Safwan selaku sekretaris dan juga operator PDF *Ulyya*, Tgk Dailami selaku kepala PDF Tingkat *Wustha* dan Drs. Djulaidi selaku Kabid PD Pontren Kanwil Kemenag Aceh. Melalui para subjek penelitian ini peneliti menggali proses implementasi program PDF di Dayah Babussalam untuk mengetahui realisasi, capaian-capaian dan permasalahan yang dihadapi di lapangan secara menyeluruh.

---

5 Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 19-20.

### 3. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen adalah alat bantu pada waktu peneliti menggunakan sesuatu metode.<sup>6</sup> Setiap metode pengumpulan data mempunyai instrumen sendiri yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan di lapangan. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui tiga metode, yaitu observasi, wawancara, dan telaah dokumentasi. Bungin mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.<sup>7</sup>

Untuk memperoleh informasi dan data di lapangan secara sempurna, penelitian juga membuat format pedoman. Dengan mempersiapkan instrumen yang telah dipersiapkan dengan sengaja, diharapkan semua informasi penting dapat diperoleh secara maksimal. Namun demikian, sesuai dengan kaedah metode penelitian, bahwa dalam penelitian kualitatif, manusia (peneliti) langsung yang menjadi instrumen.<sup>8</sup> Dalam hal ini, peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.<sup>9</sup> Penulis mewawancarai para guru dan santri program PDF di Dayah Babussalam yang menjadi sample penelitian penulis. Namun demikian hasil yang akan dipaparkan pada bab selanjutnya hanya menyertakan hasil wawancara dengan beberapa perwakilan guru saja yang menurut peneliti sudah bisa memberikan gambaran secara umum terhadap apa yang penulis teliti, sebab dari semua guru yang penulis wawancarai

6 Suharsimi Arikunto dan Imran Arifin, (Ed). *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Jakarta: Kalimasahada Press, 1966), hal. 49.

7 Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 115.

8 Imran Arifin, (Ed). *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Jakarta: Kalimasahada Press, 1966), hal. 49.

9 Sugiono, *Metode Penelitian ...*, hal. 307

memberikan jawaban yang hampir sama.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, penulis memakai beberapa teknik pengumpulan data yang lazimnya digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu studi dokumentasi, observasi dan wawancara sebagaimana penulis uraikan lebih lanjut di bawah ini:

##### **a. Dokumentasi**

Pertama, penulis menggunakan data-data dokumentasi tentang perkembangan program PDF dalam semua aspeknya. Data-data dokumentasi ini ada yang berasal dari buku-buku di perpustakaan maupun dari sumber-sumber lain seperti jurnal, makalah-makalah ilmiah, website-website berita dan sebagainya, baik yang bersifat primer maupun sekunder.

##### **b. Observasi**

Teknik ini dapat dilakukan dengan melihat dan mengamati perkembangan program PDF di Aceh secara langsung. Baik melalui para santri-santrinya yang masih mondok di dayah, para ulama pimpinan dayah, teungku-teungku, maupun terhadap para alumni yang sudah berbaur dengan masyarakat serta tempat dimana mereka melakukan aktifitas keagamaan.

##### **c. Wawancara**

Teknik ini penulis lakukan untuk memahami bagaimana realisasi program PDF pada Dayah Babussalam Matangkuli serta permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang akurat. Teknik ini dilakukan dengan menggali informasi terhadap suatu persoalan yang ditetapkan untuk didiskusikan dengan wawancara yang mendalam dengan para santri, teungku-teungku dan ketua umum dayah. Wawancara ini penulis

lakukan dengan berhadapan langsung dengan nara sumber, dan jawaban dari nara sumber ini penulis tulis dengan bahasa penulis tanpa mengurangi data-data dan informasi yang disampaikan oleh nara sumber.

Tujuan utama melakukan wawancara menurut Sutopo adalah untuk menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai para pribadi, peristiwa, aktivitas organisasi, perasaan, motivasi, tanggapan atau persepsi, tingkat dan bentuk keterlibatan dan sebagainya untuk merekonstruksi beragam hal sebagai bagian dari pengalaman masa lalu dan memproyeksikan hal-hal itu dikaitkan dengan harapan yang memungkinkan terjadi di masa depan.<sup>10</sup> Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan nama-nama yang telah disebutkan di atas.

## 5. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Deskriptif adalah dengan cara mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas. Sedangkan analisis adalah dengan mengadakan perincian terhadap masalah yang diteliti dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain, untuk memperoleh kejelasan masalah yang diteliti. Teknik analisis data dalam sautu penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.<sup>11</sup> Namun demikian, sebagian besar proses analisis data dalam penelitian ini berlangsung selama pengumpulan data dan setelah pengumpulan data.

---

10 Lihat Sutopo H.B, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2007).

11 Sugiono, *Metode Penelitian...*, hal. 336.



## BAB II

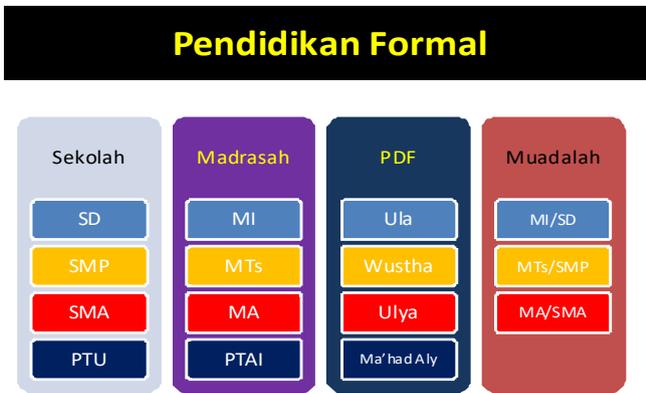
# DOMINASI KITAB KUNING DALAM KURIKULUM PDF

### A. Mengenal Pendidikan Diniyah Formal (PDF)

Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 13 Tahun 2014 mengamanatkan pendirian Pendidikan Diniyah Formal yang disingkat dengan PDF. Secara regulatif, nomenklatur pendirian PDF ini merupakan entitas pendidikan keagamaan Islam yang bersifat formal untuk menghasilkan lulusan yang *Mutafaqquh Fiddin* (Ahli ilmu agama Islam) guna menjawab atas langkanya kader *Mutafaqquh Fiddin*. Perihal penjelasan dari PDF ini dapat kita baca dalam PMA tersebut.

Pada Bab I pasal 1 ayat ke 7 tentang Ketentuan Umum dijelaskan bahwa Pendidikan Diniyah Formal adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh dan berada di dalam pesantren secara terstruktur dan berjenjang pada jalur pendidikan formal. PDF ini diselenggarakan oleh dan berada di pesantren secara terstruktur dan berjenjang pada jalur pendidikan formal, dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi, dimana para santri diwajibkan mukim pada pondok pesantren atau dayah. Program PDF merupakan bagian dari upaya penuntasan program wajib belajar pendidikan dasar sehingga berhak untuk mendapatkan layanan yang sama seperti halnya kelembagaan pendidikan formal lainnya, seperti madrasah dan sekolah. Persyaratan teknis awal, syarat pendirian PDF ini adalah adanya santri mukim (menetap)

minimal sebanyak 300 orang selama 10 (sepuluh) tahun terakhir yang dibuktikan dengan perkembangan jumlah santri mukim laki-laki dan perempuan dari tahun ke tahun berikutnya yang ditanda tangani oleh pimpinan pesantren. Syarat lain yang harus dipenuhi oleh pesantren yang ingin menyelenggarakan PDF ini antara lain memiliki calon peserta didik paling sedikit 30 (tiga puluh) orang, mendapatkan rekomendasi dari kantor wilayah kementerian agama provinsi setempat, memiliki tanda daftar pesantren dari Kantor Kementerian Agama kabupaten/kota dan berbadan hukum.



Untuk membedakan Pendidikan Diniyah Formal ini dengan Pendidikan Diniyah Non formal yang diselenggarakan baik di luar maupun di dalam pesantren, maka pada poin ke delapan dijelaskan juga lebih spesifik, bahwa pendidikan Diniyah Non formal adalah pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan dalam bentuk Madrasah Diniyah Takmiliah, Pendidikan AlQur'an, Majelis Taklim, atau bentuk lain yang sejenis baik di dalam maupun di luar pesantren pada jalur pendidikan Non formal. Jadi PDF ini berbeda sama sekali dengan Madrasah Diniyah Takmiliah.

Lahirnya PDF ini karena fakta bahwa lulusan sekolah

umum dan madrasah dianggap belum cukup mampu melahirkan para pakar dalam keilmuan Islam. Hal ini disebabkan karena materi agama (Islam) yang diajarkan selama 2 hingga 3 jam pelajaran di sekolah dan materi agama Islam yang diwujudkan dalam 5 (lima) mata pelajaran Al-Quran-Hadits, Fiqh, Aqidah-Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab yang diajarkan dalam beberapa jam pelajaran yang jauh lebih sedikit dibanding dengan mata-mata pelajaran umum di madrasah, dengan tanpa mendapatkan layanan pendidikan pesantren, itu dinilai belum mampu melahirkan lulusan yang memiliki kapabilitas atau kompetensi ulama, *mutafaqqihiddin*, ahli di bidang ilmu agama Islam. Tegasnya, lulusan sekolah dan lulusan madrasah secara murni tidak mampu menghasilkan kader ulama.<sup>12</sup>

Jenis	Pendidikan Umum	Pendidikan Umum Berciri Khusus Islam	Pendidikan Keagamaan Islam							
			Diniyah			Informal	Pesantren			
Jenjang			Formal	Nonformal			Saluran Pendidikan	Per penyelenggaraan Pendidikan		
Tinggi	PTU	PTAI (UIN/IAI/STAI)	Mahad A'y	Mahad al-Jami'ah al-Takmiliah		Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> <li>• pendidikan di niyah formal;</li> <li>• pendidikan di niyah non formal;</li> <li>• pendidikan umum;</li> <li>• pendidikan umum berciri khas Islam;</li> <li>• pendidikan kejuruan;</li> <li>• pendidikan mu'adalah;</li> <li>• pendidikan tinggi; dan/atau</li> <li>• program pendidikan lainnya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• pendidikan kesetaraan;</li> <li>• pendidikan</li> </ul>		
Menengah	SMA	MA	PDF Ulya	Muadalah	DT Ulya				Paket C	
Dasar	SMP	MTs	PDF Wushta	Muadalah	DT Wushta				TQA	Paket B (Wajar Dikdas Wushta)
	SD	M	PDF Ula	Muadalah	DT Ula				TPA	Paket A (Wajar Dikdas Ula)
PAUD	TK	RA			TKA					

12 Lihat Sumber, Link: <http://didpdpontren.kemenag.go.id/berita/pendidikan-diniyah-formal-PDF-solusi-kelembagaan-permanen-untuk-kaderisasi-ulama/>. Diakses tanggal 27 September 2016 Pukul 20.05 WIB

Keterangan Gambar:  
Peta Pendidikan Keagamaan Islam berdasarkan PMA  
Nomor 13 Tahun 2014

Jadi, dapat dipahami bahwa program Pendidikan Diniyah Formal ini merupakan ikhtiar Kementerian Agama dalam mengangkat kualitas dan mutu pendidikan para santri yang belajar pada institusi pendidikan pesantren di Indonesia. Di sisi lain, upaya Kemenag memformalkan pendidikan di pesantren dalam bentuk PDF juga dapat disimpulkan sebagai bentuk pengakuan dan pemberian legalitas atas eksistensi pesantren dalam mendidik putra-putri bangsa. Harus diakui, dewasa ini ada kecenderungan masyarakat yang menginginkan agar putra-putri mereka yang belajar di pesantren/dayah tradisional juga dapat memperoleh ijazah yang diakui legalitasnya secara formal sehingga kemudian dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.

Hasil penelitian Suyanto di Kota Bengkulu menunjukkan, alasan pondok pesantren di Kota Bengkulu memilih menyelenggarakan pendidikan formal adalah untuk merespon keinginan masyarakat agar putra-putrinya setelah tamat dari pesantren tersebut memiliki ijazah. Jika pondok pesantren tidak menyelenggarakan pendidikan formal maka sangat sedikit santri yang mau belajar di pondok pesantren tersebut.<sup>13</sup>

Jadi, salah satu terobosan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di pesantren adalah membuka penyelenggaraan Pendidikan Diniyah Formal (PDF) di lingkungan pendidikan pesantren, agar lulusannya menjadi ahli agama, memiliki kemampuan berfikir, dan sekaligus memiliki keterampilan untuk hidup mandiri di tengah

---

13 Suyanto, *Manajemen Penjenjangan PDF Pada Pesantren di Kota Bengkulu*, Jurnal An-Nizom, Volume 1 Nomor 2 Tahun 2016, hal. 77.

masyarakat.<sup>14</sup>

Dalam materi *Grand Desain PDF* oleh Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren pada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, dijelaskan bahwa, PDF merupakan entitas kelembagaan pendidikan keagamaan Islam yang bersifat formal untuk menghasilkan lulusan *mutafaqqih fiddin* (ahli ilmu agama Islam) guna menjawab atas langkanya kader *mutafaqqih fiddin* dan memberikan *civil effect* bagi dunia pesantren sebagai bagian dari ikhtiar konservasi dan pengembangan disiplin ilmu-ilmu keagamaan Islam.<sup>15</sup>

Program PDF ini dilahirkan atas latar belakang bahwa institusi pendidikan formal yang telah berjalan dianggap belum cukup mampu melahirkan ahli dalam bidang ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*). Pada faktanya, institusi pendidikan formal seperti sekolah selama ini hanya mengajarkan 2-3 jam pelajaran agama untuk setiap Minggu. Sementara di Madrasah, mata pelajaran agama dikembangkan hanya melalui lima (5) Mata pelajaran, yaitu: Al-Quran-Hadits, Akidah-Akhlak, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab.

Sementara itu, PDF ini memiliki kurikulum keagamaan Islam yang mencapai 75 persen, sementara kurikulum pendidikan umum hanya 25 persen. Dan kurikulum keagamaan Islam juga merujuk pada kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab. Jenjang PDF dimulai dari jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah hingga pendidikan tinggi. Soal ujian nasional pun ditulis dalam bahasa Arab. Jenjang pendidikan dasar ditempuh pada PDF Ula selama 6

14 Suyanto, *Manajemen Penjenjangan Pendidikan...*, hal. 73.

15 Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Materi Power Point, *Grand Desain Pendidikan Diniyah Formal*, 2014

(enam) tahun, dan PDF *Wustha* selama 3 (tiga) tahun. Jenjang pendidikan menengah ditempuh pada PDF *Ulyya* selama 3 (tiga) tahun. Sementara status pendidik pada satuan PDF sesuai Pasal 31 ayat (1), ayat (2) dalam PMA Nomor 13 Tahun 2014, disamping diharapkan harus memenuhi kualifikasi dan persyaratan sebagai pendidik profesional, serta mempunyai hak dan kewajiban sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan

## **B. Dominasi Kitab Kuning Dalam Kurikulum PDF**

Berkaitan dengan kurikulum PDF ini, pada Bab Kurikulum Pasal 26 PMA Nomor 13 Tahun 2014 dijelaskan bahwa kurikulum PDF terdiri atas kurikulum pendidikan keagamaan Islam dan kurikulum pendidikan umum.

### **1. Kurikulum pendidikan keagamaan Islam**

Pada Pasal 27 poin nomor 1 dijelaskan bahwa, Kurikulum pendidikan keagamaan Islam sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 pada satuan Pendidikan Diniyah Formal *Ula* paling sedikit memuat:

- a. Al-Quran;
- b. Hadits;
- c. Tauhid;
- d. Fiqh;
- e. Akhlaq;
- f. Tarikh; dan
- g. Bahasa Arab.

Selanjutnya, pada pasal yang sama poin nomor 2 dijelaskan bahwa Kurikulum pendidikan keagamaan Islam sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 pada satuan Pendidikan Diniyah Formal *Wustha* paling sedikit memuat:

- a. Al-Quran;
- b. Tafsir-Ilmu Tafsir;

- c. Hadist-Ilmu Hadits;
- d. Tauhid;
- e. Fiqh-Ushul Fiqh;
- f. Akhlaq- Tasawuf;
- g. Tarikh;
- h. Bahasa Arab;
- i. Nahwu-Sharf;
- j. Balaghah; dan
- k. Ilmu Kalam.

## Pendidikan Diniyah Formal

Kurikulum Pendidikan Keagamaan Islam :

ULA	WUSTHA	ULYA
1. Al-Qur'an	1. Al-Qur'an	1. Al-Qur'an
2. Hadits	2. Tauhid	2. Tauhid
3. Tauhid	3. Tarikh	3. Tarikh
4. Fiqh	4. Hadist-Ilmu Hadits	4. Hadist-Ilmu Hadits
5. Akhlaq	5. Fiqh-Ushul Fiqh	5. Fiqh-Ushul Fiqh
6. Tarikh	6. Akhlaq-Tasawuf	6. Akhlaq-Tasawuf
7. Bahasa Arab	7. Bahasa Arab	7. Tafsir-Ilmu Tafsir
	8. Nahwu-Sharf	8. Bahasa Arab
	9. Balaghah	9. Nahwu-Sharf
	10. Ilmu Kalam	10. Balaghah
		11. Ilmu Kalam
		12. Ilmu Arudh
		13. Ilmu Mantiq
		14. Ilmu Falak

Pada ayat (3) disebutkan, kurikulum pendidikan keagamaan Islam sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 pada satuan Pendidikan Diniyah Formal *Ulya* paling sedikit memuat:

- a. Al-Qur'an;
- b. Tafsir-Ilmu Tafsir;
- c. Hadist-Ilmu Hadits;
- d. Tauhid;
- e. Fiqh-Ushul Fiqh;
- f. Akhlaq- Tasawuf;
- g. Tarikh;
- h. Bahasa Arab;

- i. Nahwu-Sharf;
- j. Balaghah;
- k. Ilmu Kalam;
- l. Ilmu Arudh;
- m. Ilmu Mantiq; dan
- n. Ilmu Falak.

## 2. Kurikulum Pendidikan Umum

Sementara itu, untuk kurikulum pendidikan umum, pada Pasa128 ayat (1) dijelaskan, Kurikulum pendidikan umum sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 pada satuan pendidikan diniyah formal ula dan pendidikan diniyah formal *wustha* paling sedikit memuat 4 (empat) hal/mata pelajaran, sebagai berikut:

- a. pendidikan kewarganegaraan;
- b. bahasa Indonesia;
- c. matematika; dan
- d. ilmu pengetahuan alam.

### Pendidikan Diniyah Formal

#### Kurikulum Pendidikan Umum:

ULA	WUSTHA	ULYA
1. Pendidikan Kewarganegaraan 2. Bahasa Indonesia 3. Matematika 4. Ilmu Pengetahuan Alam	1. Pendidikan Kewarganegaraan 2. Bahasa Indonesia 3. Matematika 4. Ilmu Pengetahuan Alam	1. Pendidikan Kewarganegaraan 2. Bahasa Indonesia 3. Matematika 4. Ilmu Pengetahuan Alam 5. Senidan Budaya

Selanjutnya pada ayat (2) diterangkan, kurikulum pendidikan umum sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 pada satuan Pendidikan Diniyah Formal *Ulya* paling sedikit memuat 5 (lima) mata pelajaran, sebagai berikut:

- a. pendidikan kewarganegaraan;
- b. bahasa Indonesia;

- c. matematika;
- d. ilmu pengetahuan alam; dan
- e. seni dan budaya.

Jadi, dari uraian di atas dapat dipahami bahwa mata pelajaran kitab kuning sangat mendominasi dalam program PDF ini. Dan mata pelajaran umum sekalipun juga diajarkan dengan prosedur kitab kuning sebagaimana akan dikupas dalam pembahasan berikutnya.

### C. PDF Dalam Kajian Terdahulu

Meskipun baru, namun keberadaan program PDF sudah banyak dikaji para peneliti. Antara lain misalnya penelitian yang dilakukan oleh Suroso dengan judul *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Diniyyah Formal (PDF) Tingkat Wustho Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya*".<sup>16</sup> Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan manajemen pembelajaran di PDF Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya Tahun 2015 secara umum dapat dinyatakan sudah baik.

Hal ini menurut Suroso dapat dilihat dari data lapangan mengenai adanya pelaksanaan manajemen pembelajaran di PDF. Secara umum manajemen pembelajaran di PDF Ponpes Assalafi Al Fithrah sudah terlaksana mulai dari perencanaan pembelajaran dimana ustadz/ustadzah membuat perencanaan pembelajaran khususnya terkait penguasaan materi, alokasi dan tujuan pembelajaran, meskipun perencanaan ini belum tertulis secara sistematis. Keadaan ini dikarenakan baru adanya panduan perencanaan pembelajarann yang ditetapkan secara nasional juga kesibukan ustadz/ustadzah sehingga rencana pembelajaran

16 Suroso, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Diniyyah Formal (PDF) Tingkat Wustho Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya*, Adabiyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 2 Nomor 1, Desember 2017, hal. 73-106.

belum tersusun secara terperinci.

Selain itu, penelitian Suroso ini juga menunjukkan bahwa mata pelajaran umum adalah hal yang baru, sehingga indikator pencapaian tujuannya adalah sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Adapun inti dari tujuan yang hendak dicapai ialah mencetak generasi yang berilmu pengetahuan, beriman dan beramal. Berangkat dari paparan di atas, maka manajemen pembelajaran di PDF Ponpes Assalafi Al Fithrah Tahun 2015-2016 sudah berlangsung dengan baik, terlihat dari terlaksananya ciri-ciri pokok manajemen pembelajaran yang meliputi adanya perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

Dijelaskan juga oleh Suroso, bahwa hambatan yang dihadapi dari aspek perencanaan meliputi sarana prasarana dan media, aspek pelaksanaan meliputi alokasi waktu dan media sedangkan pada aspek penilaian ialah tidak adanya struktur penilaian yang relevan. Hal tersebut mengakibatkan penerimaan materi juga tidak bisa menyeluruh karena terbatasnya waktu. Selain itu terkadang materi juga tidak bisa dicerna oleh santri karena tidak ada media yang bisa memperjelas penyampaian pesan dari ustadz kepada santri. Jika alokasi waktu ditambah dan media pembelajaran dilengkapi niscaya materi juga akan mudah dicerna oleh siswa secara menyeluruh.

Selanjutnya yaitu penelitian berjudul "*Manajemen Penjenjangan PDF Pada Pesantren di Kota Bengkulu*" yang dilakukan oleh Suyanto pada tahun 2016.<sup>17</sup> Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa alasan pondok pesantren di Kota Bengkulu memilih menyelenggarakan pendidikan formal

17 Suyanto, *Manajemen Penjenjangan PDF Pada Pesantren di Kota Bengkulu*, Jurnal An-Nizom, Volume 1 Nomor 2 Tahun 2016, hal. 69-78.

adalah untuk merespon keinginan masyarakat agar putra-putrinya setelah tamat dari pesantren tersebut memiliki ijazah. Jika pondok pesantren tidak menyelenggarakan pendidikan formal maka sangat sedikit santri yang mau belajar di pondok pesantren tersebut.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Abd. Wahid HS dengan judul “Pendidikan Diniyah Formal: Wajah Baru Pendidikan Pesantren Untuk Kaderisasi Ulama”.<sup>18</sup> Penelitian ini menyimpulkan bahwa PDF merupakan solusi alternatif menjadi wajah baru bagi pola pendidikan pesantren yang didesain untuk mencetak kader ulama’ ahli agama yang intelek, profesional, moderat dan berakhlakul karimah. Hal ini menurut Abd. Wahid HS dalam kesimpulan penelitiannya ini tergambar dari struktur kurikulum yang tidak saja memberikan porsi keagamaan yang lebih besar dari materi pendidikan umum, tetapi selain dari itu materi keagamaan yang disajikan merujuk pada kitab-kitab kuning yang merupakan komponen penting yang harus dipenuhi dalam mencetak lulusan *mutafaqqih fiddin*. Keseimbangan porsi materi keagamaan dan umum yang didukung oleh standar isi dan standar kompetensi lulusan yang didesain secara professional akan lebih memberikan harapan prospek yang lebih baik.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ratna Dewia dan Jetro Limbong berjudul: *Manajemen Pendidikan Diniyah Formal*<sup>19</sup> menjelaskan bahwa aktifitas belajar santri yang padat, memicu kekhawatiran munculnya berbagai kendala dalam

---

18 Abd. Wahid HS, *Pendidikan Diniyah Formal: Wajah Baru Pendidikan Pesantren Untuk Kaderisasi Ulama*, Syaikhuna, Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam, Volume 7 Nomor 2 Oktober 2016, hal. 292-302.

19 Ratna Dewia, Jetro Limbong, *Manajemen Pendidikan Diniyah Formal*, MADRASA: Journal of Islamic Educational Management, Vol. 1, 2018, 023-029.

mengikuti proses belajar. Untuk itu, penelitian ini menjelaskan bahwa diperlukan upaya untuk mensinergikan kurikulum. Selain itu, sinergitas kurikulum juga akan berdampak pada pengelolaan lembaga. Efisiensi jam belajar siswa dapat mengurangi jumlah tenaga pendidik, yang berakibat positif terhadap pengelolaan keuangan lembaga.



## BAB IV

### GAYA HIDUP SANTRI DAYAH BABUSSALAM: HASIL PENDIDIKAN KITAB KUNING

Bangsa kita dewasa ini mengalami kompleksitas persoalan yang menderanya. Dari problematika akut korupsi<sup>20</sup>, persoalan laten radikalisme, hingga tercabik-cabiknya ikatan persaudaraan antar sesama anak bangsa sebagai akibat dari budaya materialisme yang kian “memenjarakan”. Di sisi lainnya, sebagai efek dari kemajuan dan globalisasi, kita juga melihat fenomena ketidakjujuran yang semakin membudaya. Rasa saling hormat yang kian terkikis. Semangat gotong royong yang kian menipis serta berbagai persoalan lainnya yang berlapis-lapis. Kompleksitas persoalan ini menyebabkan bangsa ini kesulitan untuk bersaing dalam pentas peradaban dan pergulatan bangsa-bangsa dunia. Jangankan untuk terlibat aktif menyelesaikan berbagai persoalan kemanusiaan di berbagai belahan dunia, malahan bangsa kita sibuk mengurus diri sendirinya.

---

20 Sebagai contoh, laporan *detik.com* pada tanggal 19 Desember 2018, pada tahun 2018, terjadi sebanyak 178 kasus korupsi dimana yang terbanyak adalah melibatkan-legislatif. Pada tahun yang sama, laporan *kompas.com* pada tanggal 18 Desember 2018 mencatat terdapat 29 kepala daerah yang tertangkap Komisi Pemberantasan Korupsi. Ini untuk angka satu tahun saja. Belum lagi tahun-tahun sebelumnya dan tahun 2019 yang sedang berjalan ini dimana kita juga menyimak kasus-kasus korupsi yang menjerat para elit negeri ini yang menandakan bahwa budaya korupsi kian marak di negeri ini dan nampak semakin sulit dihentikan.

Hari demi hari, berita-berita korupsi kian sering menghiasa media massa disebabkan karena ketidaksiapan para elit bangsa untuk hidup dalam kesederhanaan. Begitu juga berbagai problem lainnya, dari kenakalan remaja seperti tawuran antar pelajar<sup>21</sup>, *free seks*, penyebaran konten-konten hoaks di media sosial, hingga aksi-aksi gank motor yang kian meresahkan. Para remaja kita juga dihadapkan pada jeratan narkoba yang merusak masa depan mereka dan masa depan bangsa. Demikian juga, remaja kita saat ini juga dihadapkan pada tantangan negatif sebagai akibat dari kemajuan teknologi informasi dengan game-game online yang melalaikan para remaja kita. Alhasil, Indonesia sebagai sebuah negara besar dengan penduduk yang mencapai 260 juta diliputi oleh berbagai problem yang membuatnya sulit untuk bangkit. Pada saat yang sama, kita juga menghadapi berbagai gempuran dari luar yang menerjang bangsa Indonesia sebagai suatu “perang proxy”. Dari praktek ideologi kapitalisme yang memiskinkan, hingga problematika obat-obat terlarang yang semakin merajalela dan nampak semakin sulit untuk dihentikan. Di belahan bumi lainnya, persoalan hampir serupa juga mendera negeri-negeri muslim lainnya. Agaknya, inilah problem utama yang umumnya mendera dunia Islam dewasa ini sehingga sulit bangkit mengejar berbagai ketertinggalan.

Nampaknya, berbagai problematika ini terjadi

- 
- 21 Aksi-aksi tawuran antar pelajar kini bahkan menjadi lebih terorganisir dan solid. Laporan *bogor.tribunnews.com* pada 3 Agustus 2018 bahwa Fenomena Tawuran Pelajar yang Kini Lebih Terorganisir, Libatkan Alumni dan Ada ‘Panitia’-nya. Lihat link: <https://bogor.tribunnews.com/2018/08/03/fenomena-tawuran-pelajar-yang-kini-lebih-terorganisir-libatkan-alumni-dan-ada-panitia-nya>. Sebagai dilaporkan media ini, bahwa tawuran pelajar seolah menjadi sebuah tradisi yang tak bisa diputus mata rantainya. Meski sudah banyak memakan korban jiwa, tapi masih saja tawuran pelajar marak terjadi.

karena sebagai bangsa kita kehilangan falsafah hidup dan keteladanan. Bangsa kita kehilangan model kehidupan yang ideal untuk diterjemahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Padahal, sebagai bangsa dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, kita memiliki sebuah aset yang cukup berharga yang merupakan jawaban atas segudang problematika bangsa. Aset tersebut yaitu pesantren. Pesantren sebagai institusi pendidikan tradisional telah secara konsisten menjadi sumber mata air yang memberi atas berbagai kerusakan bangsa. Pesantren atau di Aceh disebut sebagai dayah, telah secara konsisten mempertahankan perannya sebagai pengawal moral bangsa, sekaligus benteng dari berbagai gelombang kerusakan yang muncul dari dalam maupun datang dari luar.

Ketika di satu sudut kita melihat tangisan ibu pertiwi atas segudang problematika yang menderanya, maka di sudut lain kita juga menyaksikan santri dengan pesantren yang mengayominya menjalani kehidupan harian yang bersahaja dan sederhana, jauh dari persaingan duniawi yang melalaikan. Para Kyai, Ustaz atau Teungku di dunia pesantren tempat para santri bernaung mengajarkan mereka untuk senantiasa menghidupkan nilai-nilai persaudaraan Islam (*ukhuwah Islamiyah*). Ketika bangsa kita menghadapi problematika korupsi yang kian membudaya sebagai akibat dari budaya hidup yang hedonis dan permisif para pelaku korupsi, pesantren mengajarkan para santri untuk senantiasa hidup sederhana. Kehidupan yang sederhana yang menjadi gaya hidup harian para santri ini merupakan manifestasi dari ajaran Islam yang dipelajari melalui kitab-kitab kuning klasik (baca: *turats*).

Pada intinya, pesantren dengan Kyai/Teungku dan para santrinya telah dengan sigap memposisikan dirinya sebagai

mata air kegersangan kehidupan bangsa. Dan pesantren telah menjalankan peran semacam ini dalam jangka waktu yang sangat lama. Pesantren konsisten memerankan dirinya sebagai antitesis atas segala gelombang kerusakan yang mendera kehidupan berbangsa dan bernegara. Dan semua ini merupakan modalitas pesantren dalam membangun Indonesia dan sekaligus menciptakan tatanan dunia yang damai dan beradab.

Hal ini tentu dapat dipahami mengingat bahwa pesantren merupakan model pendidikan tertua dan khas di Indonesia telah secara konsisten mengiringi sejarah peradaban budaya di negeri ini. Saat ini pesantren tidak hanya berfungsi sebagai garda penjagaan moral bangsa, tapi seiring dengan perkembangan tututan zaman, pesantren kini menjadi basis utama bagi pembentukan karakter bangsa. Pesantren dianggap berhasil menerapkan pendidikan karakter dikarenakan nilai-nilai luhur yang menjadi kultur pesantren mengandung muatan-muatan pendidikan karakter.<sup>22</sup> Sistem tradisional pengajaran pesantren dengan pola interaksi kiai-santri yang masih menganut *manhaj Ta'lim al-Muta'allim*, pengajian intensif sistem sorogan dan model ngaji berkah ala bandongan adalah justru yang terbukti telah berhasil menelorkan alumnus pesantren yang handal. Jika pesantren mampu mempertahankan ruh pendidikan serta tradisinya yang positif dan lantas mengembangkan sisi yang belum optimal, niscaya pesantren akan mampu untuk terus memberikan sumbangsih positif bagi kehidupan bangsa Indonesia.<sup>23</sup>

---

Oleh sebab itu, pada bab ini penulis akan mengeksplorasi

22 Rela Mar'ati, *Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter*, Jurnal Al Murabbi, Vol. 01 No. 01, Juli-Desember 2014, hlm: 13-14

23 Ahmad Muhakamurrohman, *Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi*. Ibdā': Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 12, No. 2, Juli-Desember 2014, hlm: 122

bagaimana sebenarnya proses pendidikan Dayah Babussalam secara lebih dekat. Bagaimana keseharian para santri dibina dan didik sehingga kemudian melahirkan gaya hidup mereka yang senantiasa menjaga hubungan dengan Allah Swt dan sesama manusia. Dan untuk tujuan itulah penulisan artikel ini dibuat, yaitu

Pada pembahasan ini, dibahas mengenai praktek pembelajaran dan pendidikan dalam kehidupan harian para santri di Dayah Babussalam Al-Hanafiyah Matangkuli Aceh Utara. Kemudian dibahas juga potret gaya hidup santri Dayah Babussalam yang merupakan manifestasi dari nilai-nilai Islam yang dapat dipetik dari kehidupan keseharian para santri untuk menjadi model ideal kehidupan bangsa Indonesia, baik untuk kalangan remaja maupun masyarakat umumnya.

Gaya hidup adalah model kehidupan seseorang atau sekelompok orang tentang bagaimana ia memandang dunia ini dan menjalani kehidupannya dengan pandangan itu. Menurut Plummer, gaya hidup adalah cara hidup individu yang diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam hidupnya (ketertarikan) dan apa yang mereka pikirkan tentang dunia sekitarnya.<sup>24</sup>

Sebagai sebuah institusi pendidikan tradisional yang fokus mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santrinya, Dayah Babussalam mendidik para santrinya untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam semua tatanan kehidupan. Proses pendidikan ini dijalankan baik dalam proses pembelajaran di lokal, maupun dalam praktek kehidupan para santri. Keseharian kehidupan para santri di

24 Olivia M. Kaparang, *Analisa Gaya Hidup Remaja Dalam Mengimitasi Budaya Pop Korea Melalui Televisi*, Journal "Acta Diurna". Vol.II/No.2/2013, hlm: 3-4

pesantren ini dipenuhi dengan praktek-praktek pembelajaran yang menekankan pada gaya hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang dipelajari dari kitab-kitab kuning. Aturan pesantren yang ketat membuat para santri tercegah dari berbagai godaan hidup yang materialistis dan hedonis. Para santri juga terjaga dari jeratan narkoba yang saat ini begitu meresahkan para orang tua oleh karena jaringan mafia narkoba telah masuk ke pelosok-pelosok desa di Aceh.

Bagian dari fungsi edukasi pesantren adalah pelaksanaan ibadah kepada Allah Swt yang berkaitan erat dengan kecerdasan spiritual santri.<sup>25</sup> Dalam konteks ini, Dayah Babussalam membimbing para santrinya secara ketat untuk menjalankan ibadah harian mereka. Hasil observasi peneliti di pesantren ini, aturan yang diberlakukan di pesantren Babussalam ini berlaku selama 24 Jam. Mulai waktu bangun tidur sampai waktu tidur lagi. Demikian pula waktu belajar yang sangat padat. Untuk kelas santri Salafiyah, setelah shalat shubuh secara berjama'ah, mereka langsung naik ke balai pengajian shubuh sampai jam 7 pagi. Setelah itu mereka menyiapkan makanan pagi dan kemudian kembali ke ruang belajar hingga jam 11.00 WIB. Begitu juga dengan para santri program Pendidikan Diniyah Formal (PDF), baik yang tingkat Ula maupun wustha, mereka belajar di kelas hingga jam 11.00 siang. Dan pada jam 09.00 Wib, sebelum turun dari kelas pengajian, para santri juga diarahkan untuk shalat dhuha berjama'ah di mushalla. Setelah belajar, para santri lalu beristirahat untuk kemudian bangun shalat dhuhur secara berjama'ah. Jika tidak shalat dhuhur secara berjama'ah, maka mereka akan dicatat oleh petugas piket dari kalangan santri sendiri yang dipanggil dengan sebutan *Haris*. *Haris* ini

25 Zamzami Sabiq dan M. As'ad Djalali, *Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan*, Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, September 2012, Vol. 1, No. 2, hal: 55

bertugas membangunkan para santri yang lain. Kadangkala mereka harus berputar-putar mengelilingi asrama berkali-kali untuk membangunkan para santri lainnya.

Jika ada santri yang tidak shalat shubuh berjama'ah, maka mereka akan dicatat dan didenda. Dendanya adalah bergotong royong membersihkan dayah atau kamar mandi. Begitulah aturan itu terus diberlakukan dalam upaya menjaga aturan yang diberlakukan di pesantren agar dapat tegak. Maka dalam semua waktu shalat wajib, para santri semuanya berbondong-bondong menuju mushalla untuk melaksanakan shalat wajib. Begitu juga dalam menegakkan kedisiplinan santri untuk belajar. Peraturan serupa juga diberlakukan, meskipun dengan syarat-syarat tertentu seorang santri diizinkan untuk mengikuti pengajian seperti dalam keadaan sakit atau alasan-alasan penting lainnya.

Setelah selesai shalat dhuhur dan berdo'a, para santri kembali mengikuti pembelajaran di kelas-kelas yang dibimbing oleh seorang *Teungku*. Belajar siang ini berlangsung hingga azan shalat ashar berkumandang. Aturan kedisiplinan santri kembali berlaku pada shalat ashar ini. Kalau tidak berjama'ah, maka mereka akan dihukum. Penegakan aturan seperti ini, di satu sisi merupakan upaya untuk membiasakan para santri untuk shalat berjama'ah. Dan di sisi lainnya sebagai upaya untuk membiaskan kehidupan yang disiplin. Setelah selesai shalat ashar, para santri ada yang mengulang pelajaran. Ada juga di antaranya yang memasak, pergi ke pasar dan sebagainya. Menjelang waktu maghrib, pintu masuk ke pesantren dengan sigap ditutupi oleh *Haris*. Tujuannya adalah agar tidak ada lagi santriwan dan santriwati yang mondar-mandir keluar pesantren. Para santri diarahkan untuk naik ke mushalla untuk membaca Alquran, wirid, dan berdo'a. Surat dalam Alquran yang dibaca menjelang maghrib

yang surah Yaasin. Dalam psikologi Islam, saat ini juga telah banyak dikembangkan psikoterapi Islami seperti terapi sholat tahajjud, terapi dzikir dan sebagainya yang kesemuanya ini telah terbukti secara ilmiah dapat menurunkan gangguan kejiwaan secara signifikan.<sup>26</sup>

Setelah shalat maghrib, para santri Dayah Babussalam kembali mengikuti rutinitas malam hari, yaitu belajar kitab kuning, baik fiqh, akhlak tasawuf, aqidah, nahwu sharaf dan sebagainya. Di malam hari, mereka belajar hingga jam 23.00 Wib. Tapi sebelumnya jam 21.00 Wib mereka turun dari kelas pengajian untuk shalat isya berjama'ah. Dan aturan pada shalat Isya ini kembali berlaku seperti pada waktu-waktu shalat lainnya. Siapa yang tidak shalat berjama'ah atau *masbūq*, maka mereka akan didenda. Setelah proses belajar pada malam hari selesai jam 23.00 Wib, mereka turun untuk beristirahat. Lalu sebagian besarnya kembali mengulang-ulang pelajaran kitab kuning secara mandiri. Jam 00.00 sebagian besar sudah istirahat. Namun terdapat juga sebagian yang lain yang tetap belajar. Menurut keterangan Tgk Hafiz Al Mansuri, di malam bahkan ada santri yang mengulang pelajaran sampai jam 02 malam tengah malam.<sup>27</sup>

Setengah jam sebelum datang waktu shubuh, para santri kembali dibangunkan oleh para *Hariş*. Sebagian santri yang malas bangun kadangkala disiram dengan air sumur. Para *Hariş* kadangkala juga harus mengetuk keras-keras pintu-pintu bilik para santri. Namun itu hanya sebagian kecil. Karena sebagian besarnya mereka langsung terbangun saat dibangunkan *Hariş*. Pimpinan dayah ikut mengontrol dengan cara mengelilingi asrama santriwan dan menegur

---

26 Relā Mar'ati, *Pesantren Sebagai Basis...*, hlm: 11

27 Wawancara dengan Tgk Hafiz Al Mansuri, guru di Dayah Babussalam Al Hanafiyah di Matangkuli, 5 September 2019 di Matangkuli.

mereka yang belum segera bangun. Hasil wawancara dengan Tgk Nuri Rahmatillah<sup>28</sup>, Rutinitas shalat dilakukan dengan secara berjamaah, dan dipantau oleh guru bidang ibadah. Dan tidak hanya shalat lima waktu saja yang dilaksanakan secara berjamaah, namun shalat sunat yaitu shalat dhuha pun demikian. Bagi santri yang melanggar tidak mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh bidang masing-masing maka akan diberikan sanksi sesuai dengan jenis atau tingkat pelanggaran yang mereka lakukan.

Di bawah aturan yang ketat seperti inilah para santri dididik untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Maka mereka dalam aturan seperti ini terlatih untuk belajar kedisiplinan dalam kehidupan harian selama berada di pesantren. Mereka akan memahami kapan waktu untuk belajar, kapan waktu untuk shalat dan berzikir, kapan waktu untuk istirahat dan kapan waktu untuk menerima kunjungan keluarga dan sebagainya. Dengan aturan seperti ini, maka terbentuklah gaya hidup para santri yang sederhana, ukhuwah Islamiyah saling tolong menolong, kemandirian, kedisiplinan, menjaga aturan, keteladanan dan sebagainya. Dengan aturan pesantren seperti disebutkan di atas, para santri juga terhindar dari pengaruh globalisasi dan modernisasi yang menghantam bangsa Indonesia.

Agar terhindar dari pengaruh buruk teknologi informasi seperti permainan game di *Smartphone*<sup>29</sup>, sabu-sabu, pergaulan bebas dan sebagainya, maka para santri tidak diizinkan membawa *Handphone* ke dayah. Jika kedapatan maka akan dihukum. Dengan rutinitas kegiatan di dayah

28 Wawancara dengan Tgk Nuri Rahmatillah, guru di Dayah Babussalam Al Hanafiyah di Matangkuli, 5 September 2019 di Matangkuli.

29 Saat ini remaja di Aceh umumnya kian menggandrungi *game-game* di *Smartphone* mereka yang dapat dikategorikan sebagai kecanduan yang merusak.

seperti membuat para santri lepas dari perangkap pengaruh luar yang negatif seperti pergaulan bebas. Dengan gaya hidup dan aturan pesantren seperti ini, para santri tentu akan terjaga dari pergaulan bebas, khususnya bila dibandingkan dengan kehidupan remaja yang tidak mondok di pesantren. Sebagai contoh, gaya hidup remaja kelas menengah Kota Pekalongan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Retno Budi Wahyuni dan kawan-kawan, menunjukkan bahwa meskipun dapat dikatakan masih terkendali, namun temuan di lapangan menunjukkan bahwa pergaulan remaja kelas menengah dengan teman sesama jenis bersifat lebih terbuka. Mereka bisa lebih *flexible* untuk memilih teman dari kelas ekonomi yang sama, kelas ekonomi bawah, maupun kelas ekonomi di atasnya.<sup>30</sup>

Menurut Tgk Nursyidah<sup>31</sup>, mayoritas santri di Dayah Babussalam al-Hanafiyah adalah anak-anak usia remaja yaitu belasan tahunan karena pola pikirnya masih labil, dan masih membutuhkan bimbingan dari orang yang lebih dewasa. Jadi para guru sangat mengambil peran aktif dalam mengatur aktivitas keseharian mereka. Menurut keterangan dari Tgk Nursyidah, santri di Dayah Babussalam sangat dituntut untuk disiplin. Bahkan pimpinan dayah sendiri sangat menekankan para santri untuk menjaga kedisiplinan waktu agar tidak membuang-buang waktu dengan hal yang sia-sia. Oleh karena itu, menurut Tgk Nuri Rahmatillah, dewan guru dari bidang pendidikan selalu melaksanakan tugasnya menuntun para santri agar langsung memasuki kelas belajar masing-masing untuk mengikuti pengajian kitab. Sementara itu, menurut Tgk Hafiz, selain shalat secara berjamaah setiap

30 Retno Budi Wahyuni dkk, *Gaya Hidup Remaja Kelas Menengah Kota Pekalongan*, Journal of Educational Social Studies, JESS 5 (2) (2016), hlm: 101

31 Wawancara dengan Tgk Nursyidah, guru di Dayah Babussalam Al Hanafiyah di Matangkuli, 5 September 2019 di Matangkuli.

waktu di tambah dengan shalat dhuha serta wirid (zikir dan do'a), para santri juga senantiasa diajarkan untuk bergotong royong bersama setiap hari untuk kebersihan lingkungan pesantren serta di koordinir oleh guru yang bertugas di bagian kebersihan. Pelaksanaan gotong royong ini merupakan model kehidupan bermasyarakat yang terus dilestarikan oleh para santri. Selain gotong royong, para santri juga senantiasa membangun kebersamaan dalam hal-hal lainnya, seperti berbagi kenduri masakan di setiap jam makan, saling berbagi menu makanan untuk bertambahnya kekeluargaan.

Hasil observasi peneliti ketika berinteraksi dengan para santri, jika ada tamu dari luar mereka berjalan dengan penuh sopan santun di hadapan tamu. Jika ada tamu yang shalat di mushalla, maka mereka dengan sigap membentangkan sajadah milik mereka kepada tamu. Ini merupakan cara para santri untuk memuliakan tamu. Sebab dalam Islam sangat dititikberatkan untuk memuliakan tamu, sebagaimana hadis Rasulullah SAW riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim yang berbunyi: *"Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya."* Jadi, para santri mencoba mengamalkan ajaran Islam ini sejak mereka masih di dayah.

Selain itu, menurut Tgk Hafiz, para santri juga senantiasa diajarkan untuk bertutur sopan di antara sesama mereka dan juga menghormati yang besar serta menyayangi yang kecil. Di antara para santri juga senantiasa saling berbagi ilmu yg di ketahui untuk menambah wawasan teman-teman di pesantren. Nilai-nilai luhur yang diajarkan kepada para santri di pesantren seperti ini, menurut Rela Mar'ati, memiliki muatan pendidikan karakter dimana nantinya pesantren

tidak hanya akan bisa mencetak generasi yang shalih dan beradab, tapi juga bisa mencetak generasi yang memiliki kesehatan mental. Mengapa demikian? Karena kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di pesantren dapat membentuk kepribadian sehat, selain itu dapat digunakan sebagai psikoterapi untuk mengobati gangguan kejiwaan.<sup>32</sup>

Di Dayah Babussalam, selain menjaga hubungan sesama manusia (*hablumminannas*), menurut Tgk Saryulis<sup>33</sup>, para santri senantiasa diajarkan untuk menjaga hubungan dengan Allah SWT sebagai Sang Pencipta Alam Semesta. Sebab dengan menjaga hubungan dengan Allah SWT, maka mereka akan menjadi manusia yang senantiasa menebarkan kebaikan dengan sesama manusia. Potret upaya mendekatkan santri dengan Allah SWT, selain rutinitas ibadah harian, juga dengan berbagai amaliyah lainnya. Tgk Saryulis mengatakan,

“Di Dayah Babussalam, para santri dapat menjaga hubungan dengan Allah secara sempurna. Maka mereka diajarkan mulai dari cara berwudhu’ hingga praktek shalat, berpuasa wajib dan sunat, membayar zakat, haji. Untuk membangun kedisiplinan, para santri diberikan denda dari pelanggaran yang mereka lakukan. Contohnya *fidiyah takhir* qadha puasa. Kalau dulunya jangankan membayar *fidhiyah*, *qadha* puasa pun tidak. Maka alhamdulillah pesantren sebagai sarana untuk mewujudkan manusia-manusia yang akan menjaga hubungan sesama manusia dan juga dengan Allah Swt.”

Selain dalam menjalani kehidupan selama di dayah, para santri juga belajar untuk berhemat. Salah satu narasumber, yaitu Tgk Ibnu Hajar mengatakan, didikan untuk berhemat

---

32 Relā Mar’ati, *Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter...*, hlm: 13-14

33 Wawancara dengan Tgk Saryulis berlangsung pada Tanggal 15 September 2019 di Dayah Babussalam Matangkuli Aceh Utara.

sangat terasa di dayah bahkan dayah terkenal dengan hematnya. Lingkungan dayah hampir tidak memberikan peluang kepada guru apalagi santri untuk bermewah-mewah. Hal tersebut antara lain karena lingkungan dayah dihuni ratusan bahkan ribuan manusia. Bila tidak hemat menggunakan listrik, air dan tempat misalnya, berbagai kegiatan dayah akan terganggu bahkan tak dapat berjalan sama sekali. Tentu saja kenyataan tersebut selalu diantisipasi. Salah satu cara yang ditempuh adalah menggunakan fasilitas dayah secara hemat dan sesuai dengan kebutuhan.<sup>34</sup>

Selain itu, menurut Tgk Ibnu Hajar, karena dipenuhi ratusan manusia, rutinitas dayah juga menuntut santri untuk hidup hemat dan jauh dari bermewah-mewahan apalagi berfoya-foya. Andai santri ingin menikmati kemewahan yang barangkali dimilikinya, kata Tgk Ibnu Hajar ia juga tak memiliki waktu karena harus ikut dan terlibat dalam berbagai rutinitas dayah. Berbagai kenyataan tersebut membuat santri belajar dan terbiasa untuk hemat. Selain dalam praktek, didikan untuk berhemat juga ditekankan dalam materi ajar. Kitab *Ta'lim Al muta'allim* yang ditulis oleh Syekh Az-Zarnuji merupakan salah satu referensi santri agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Menurut Tgk Ibnu Hajar, dalam bahasannya, Syekh Az-Zarnuji bahkan menyatakan bahwa mempelajari akhlak terpuji seperti murah hati dan berani serta menjauhi sifat tercela seperti *israf* dan sombong merupakan kewajiban setiap orang Islam. Syekh Az-Zarnuji menulis:

“Dianjurkan kepada pencari ilmu hendaklah menghindari akhlak yang tercela, karena hal itu ibarat anjing; padahal Nabi Muhammad Saw bersabda: Malaikat tidak akan memasuki rumah yang di situ terdapat patung atau anjing, sedang manusia belajar

---

34 Wawancara dengan Tgk Ibnu Hajar, alumni Dayah Babussalam Matangkuli Aceh Utara pada 10 September 2019 di Banda Aceh.

dengan perantaraan Malaikat. Syaikh juga mengatakan: khususnya yang harus diantisipasi (oleh seorang pelajar) adalah sikap sombong, karena dengan sikap sombong itu maka tidak bakal diperoleh ilmu".<sup>35</sup>

Hal ini menandakan bahwa segala sikap santri di dayah atau pesantren sesungguhnya merupakan perwujudan dari isi kitab kuning yang dipelajari atau diajarkan kepada mereka. Hasilnya banyak santri-santri Dayah Babussalam yang berhasil ketika turun di tengah-tengah masyarakat. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Tgk Nursyidah, bahwa banyak santri- santri lulusan Dayah Babussalam Al-Hanafiyah baik santriwan maupun santriwati yang berhasil. Itu semua berkat kegigihan dan kerja keras mereka laksanakan dengan tertib. Khususnya lagi adab-adab yang mereka terapkan dalam aktivitas keseharian mereka terhadap orang tua, guru, dan sesama santri.

Apa yang dijelaskan oleh Tgk Mursyidah ini sejalan dengan penjelasan Sapril, bahwa keberhasilan suatu pondok pesantren akan terlihat apabila dalam kehidupannya sehari-hari di lingkungan pesantren selalu ditanamkan dan dijalankan nilai-nilai keislaman baik dalam hubungannya dengan sang khalik (*habluminallah*) maupun hubungannya dengan sesama manusia (*habluminannas*) dalam intraksi sosial bagi seorang pribadi baik sesama santri, dengan para asatiz maupun dengan masyarakat sekitarnya.<sup>36</sup>

Sebaliknya, apa yang diungkapkan Sapril adalah sejalan dengan pengakuan Tgk Nursyidah, bahwa kesuksesan para santri setelah lulus dari pesantren juga ikut ditentukan oleh implementasi adab-adab mereka. Oleh sebab itu, santri Dayah

35 Syaikh Az-Zarnuji, *Ta'lim Al Muta'allim*, Diterjemahkan Aliy As'ad, Yogyakarta: Penerbit Menara Kudus, 1978) hlm: 50-51

36 Sapril, *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Pola, Hidup Sederhana Di Madin Al-Isnaini Montong Wasi*, Jurnal Palapa. Volume 4. Nomor 1. (Mei 2016), hlm: 131

Babussalam sangat dititik beratkan untuk belajar adab yang bersumber dari kitab-kitab tasawuf. Ketua umum Dayah Babussalam, Tgk Saryulis kepada peneliti menyampaikan, bahwa santri yang belajar di Dayah Babussalam mereka telah merasakan apa yang belum mereka dapatkan sebelumnya sebelum belajar di dayah. Tgk Saryulis mengatakan:

“Di Dayah Babussalam kami mendidik nilai-nilai Islam seperti kesopaan dari materi-materi kitab tassawuf. Para santri juga sering mengunjungi guru pengajar mereka, lebih-lebih pada hari lebaran. Begitu juga mereka sangat sering bergotong royong di pesantren dan juga di tengah-tengah masyarakat luar”

Apa yang diajarkan kepada para santri di Dayah Babussalam ini sesungguhnya inilah yang dibutuhkan oleh umumnya generasi muda Indonesia dewasa ini, dari dulu bahkan sampai kapanpun. Sebab itu adalah nilai-nilai yang dibutuhkan dalam mengokohkan kehidupan berbangsa dan bernegara. Maka apabila kita memperhatikan keadaan keadaan generasi muda bangsa Indonesia saat ini, sebagaimana dijelaskan di awal tulisan ini, maka kita agaknya gaya hidup santri sangat penting diaktualisasikan dalam kehidupan remaja Indonesia saat ini. Artinya bahwa nilai-nilai Islam yang diaktualisasikan dalam kehidupan para santri di dayah atau pesantren harus diupayakan

Dari pembahasan di atas, menunjukkan bahwa gaya dan pola hidup santri penuh dengan nilai-nilai luhur. Santri dengan pesantren yang mengayominya telah menjalankan model kehidupan yang penuh dengan nilai-nilai luhur saat dimana sebagai bangsa kita kehilangan keteladanan dalam bagaaimana kehidupan sehari-hari. Kehidupan santri yang dididik dengan aturan yang ketat dan menjadikan kitab kuning sebagai referensi pembelajaran mereka, telah

menciptakan model kehidupan dan gaya hidup yang cukup ideal bagi generasi muda Indonesia. Mereka senantiasa diatur kehidupan hariannya secara ketat untuk menjaga kewajibannya sebagai muslim, yakni melakukan shalat wajib secara berjama'ah dan ibadah-ibadah lainnya secara ketat. Begitu juga mereka senantiasa dituntun untuk menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Mereka didik untuk menjaga kesopanan atau adab, hemat dan sederhana, silaturahmi, semangat kebersamaan, gotong royong dan sebagainya. Selain itu, santri juga senantiasa dapat terjaga atau dijaga dari pengaruh negatif globalisasi, seperti narkoba dan juga penggunaan smartphone untuk tujuan yang melalaikan seperti game yang menurut para psikolog dapat mengganggu kesehatan mental remaja.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa para santri Dayah Babussalam Matangkuli senantiasa menjaga hubungan dengan Allah SWT (*hablumminallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablumminannas*). Namun pada saat yang bersamaan, seperti dibahas di awal artikel ini, bangsa kita menghadapi segudang permasalahannya. Maka gaya hidup santri dengan nilai-nilai luhurnya diharapkan dapat menjadi teladan yang ideal bagi kehidupan berbangsa. Kita berharap agar nilai-nilai yang dipraktekkan oleh para santri di pesantren dapat diinternalisasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara saat dimana kita menghadapi rentetan problematika berbangsa. Hal ini dapat diawali dengan merumuskan konsep pendidikan bagi anak bangsa yang mengadopsi nilai-nilai luhur yang diperagakan oleh para santri di dayah atau pesantren.



## BAB V

### PENYELENGGARAAN PROGRAM PDF DI DAYAH BABUSSALAM : PENDIDIKAN FORMAL KITAB KUNING

Selain menyelenggarakan pendidikan *Salafiyah* (tradisional) sebagaimana dijelaskan di atas, sejak tahun 2015 lalu Dayah Babussalam yang berdomisili di Gampong Blang Kecamatan Matangkuli Kabupaten Aceh Utara juga telah menyelenggarakan Program Pendidikan Diniyah Formal yang disingkat dengan PDF. Program PDF ini berjalan seiring dengan program pendidikan *Salafiyah* yang telah lama berjalan, sebagaimana dijelaskan di awal. Oleh sebab itu, pada sub bab ini akan dibahas mengenai sejarah pendirian dan eksistensi program PDF di Dayah Babussalam semenjak pertama diselenggarakan hingga saat ini, apa saja capaian-capaian dan tantangan-tantangan yang dihadapinya.

#### A. Lahirnya PDF di Dayah Babussalam

Dayah Babussalam merupakan salah satu dari sekian banyak pesantren di Indonesia yang mendapatkan kepercayaan untuk melaksanakan Program PDF. Dari website resmi Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kemenag RI di alamat [www.ditpdpontren.kemenag.go.id](http://www.ditpdpontren.kemenag.go.id), disebutkan, hingga saat ini telah berdiri sebanyak 74 program PDF di seluruh Indonesia. Untuk Dayah Babussalam, sertifikat program PDF Tingkat *Ulya* (setara SMA/MA) ini keluar pada tahun 2015 berdasarkan keputusan Direktur

Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor 2.918 Tahun 2015 tentang penetapan izin pendirian PDF di Dayah Babussalam Matangkuli Kabupaten Aceh Utara. Sertifikat ini diserahkan langsung oleh menteri Agama Republik Indonesia, Lukman Hakim Saifuddin pada tahun 2015 yang lalu. Jadi, hingga saat ini, program PDF di Dayah Babussalam sudah berjalan tahun keempat.

Terpilihnya Dayah Babussalam di Aceh untuk menyelenggarakan program PDF menurut keterangan dari pimpinan PDF *Ulya*, Tgk Saryulis adalah setelah pihak Dayah Babussalam mengajukan proposal bersaing ke Kemenag Provinsi Aceh setelah mendapatkan rekomendasi dari Kemenag Kabupaten Aceh Utara. Setelah proposal diajukan ke Kemenag Aceh pada awal tahun 2015, turun tim verifikasi dari Kanwil Kemenag Aceh untuk mengecek kelayakan Dayah Babussalam untuk menyelenggarakan program PDF.

Setelah turun tim dari Kanwil Kemenag, tidak lama kemudian keluarlah rekomendasi dari Kanwil Kemenag Aceh untuk persyaratan proposal yang diajukan ke Kemenag Pusat. Tidak lama setelah proposal diajukan ke Kemenag Pusat, beberapa waktu kemudian pada pertengahan tahun 2015 turunlah tim verifikasi dari Kemenag Pusat untuk mengecek kelayakan. Dan menjelang tahun ajaran baru pada tahun 2015, Sertifikat PDF pun diberikan ke Dayah Babussalam. Maka sejak tahun 2015, Dayah Babussalam yang tadinya hanya menyelenggarakan pendidikan *Salafiyah* murni (baca: tradisional), mulailah menyelenggarakan program PDF yang merupakan pendidikan formal resmi yang digulirkan oleh Kemenag.

  
**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM**

**PIAGAM PENDIRIAN PENDIDIKAN DINIYAH FORMAL**  
**Nomor : 1981/I Tahun 2018**  
 (Perubahan Piagam Pendirian Pendidikan Diniyah Formal Nomor 2918 Tahun 2015 Tanggal 20 Mei 2015)  
 Diberikan kepada :

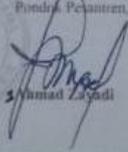
Nama Pendidikan Diniyah Formal	PDF Ulya Dayah Babussalam
Alamat	Jl. Darussalam No. 01
Desa/Kelurahan	Gampong Blang
Kecamatan	Matangkuli
Kabupaten/Kota	Aceh Utara
Provinsi	Aceh
Pesantren Penyelenggara	PP. Dayah Babussalam, Gampong Blang
Pendidikan Diniyah Formal	Matangkuli Aceh Utara - Aceh
Akte Notaris Penyelenggara	Nomor 8 Tanggal 13 Januari 1999
Pengesahan Akte Notaris	-
Nomor Izin Operasional Pesantren	510011080238

Dengan Nomor Statistik Pendidikan Diniyah Formal (NSPDF) :

2	3	1	2	1	1	0	8	0	0	0	1
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---

Jakarta, 06 April 2018

an. Direktur Jenderal  
Direktur Pendidikan Diniyah dan  
Pondok Pesantren,

  
 Muhammad Zakiy

(Keterangan gambar: SK PDF Ulya Dayah Babussalam yang ditanda tangani Direktur PD Pontren Kemenag RI)



(Keterangan gambar: SK PDF *Wustha* Dayah Babussalam yang ditanda tangani Direktur PD Pontren Kemenag RI)

Menurut keterangan pimpinan Dayah Babussalam, Waled H. Sirajuddin Hanafi, alasan pihaknya bersedia mengajukan permohonan program PDF ke Kemenag Pusat dan menjalankannya program tersebut hingga sejauh ini, adalah karena program PDF ini sama sekali tidak mengganggu pendidikan *Salafiyah* yang selama ini telah dijalankan dari tahun ke tahun. Malahan hadirnya program ini justru dapat memperkuat program pendidikan *Salafiyah*. Alasannya adalah karena kurikulum PDF ini seiring dengan kurikulum *Salafiyah*, bahkan aturan tentang kurikulum PDF yang ditentukan oleh Kemenag justru dapat memperkuat program-program pendidikan *Salafiyah* yang telah duluan ada. Beberapa mata pelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum PDF dipercayai memang merupakan kebutuhan bagi Dayah Babussalam untuk semakin meningkatkan perannya sebagai institusi pendidikan Islam tradisional yang dewasa ini kian dituntut untuk terampil menjawab berbagai tantangan dalam persoalan agama dan kebangsaan.

Setelah tiga tahun menyelenggarakan program PDF Tingkat *Ulya*, dan melahirkan lulusan pertamanya, maka pada tahun 2018 yang lalu Dayah Babussalam kembali mengajukan proposal ke Kemenag Pusat untuk dapat diizinkan menyelenggarakan program PDF Tingkat *Wustha* (setara SMP/MTs). Pengajuan proposal untuk menyelenggarakan program PDF Tingkat *Wustha* ini tidak terlepas dari berbagai sisi keberhasilan dan hal positif yang diperoleh Dayah Babussalam dalam menyelenggarakan program PDF Tingkat *Ulya* yang telah berjalan selama tiga tahun. Menurut keterangan Tgk Safwan, operator PDF di Dayah Babussalam, Dayah Babussalam tidak mengalami kesulitan yang berarti saat mengajukan proposal pendirian program PDF Tingkat *Wustha*. Hal ini karena pihak Kemenag sendiri memberikan kemudahan penyelenggaraan program PDF

Tingkat *Wustha* oleh sebab Dayah Babussalam sebelumnya telah menyelenggarakan program PDF Tingkat *Ulya*.

Setelah memperoleh rekomendasi dari Kemenag Aceh Utara dan Kanwil Kemenag Provinsi Aceh, proposal lalu diajukan ke Kemenag Pusat dan dalam waktu yang tidak terlalu lama sudah keluar sertifikat program PDF Tingkat *Wustha*. Maka sejak tahun 2018, selain tetap menyelenggarakan program pendidikan Salafiyah seperti yang telah berlangsung sejak lama, Dayah Babussalam juga menyelenggarakan program PDF untuk Tingkat *Ulya* dan Tingkat *Wustha*. Artinya, Dayah Babussalam telah memiliki dua unit pendidikan formal sekaligus yang berjalan seiring dengan program pendidikan *Salafiyah*. Adapun jenjang yang dilaksanakan adalah PDF Tingkat *Ulya* atau setara dengan Sekolah Menengah Atas. Pada tahun 2018, Dayah Babussalam kembali menyelenggarakan program Pendidikan Diniyah Formal untuk tingkat *Wustha* atas setara sekolah menengah pertama di level sekolah dan Madrasah Tsanawiyah di level madrasah. Terlaksananya program tersebut di Dayah Babussalam Matangkuli disambut dengan sangat antusias oleh masyarakat baik dikalangan kecamatan matangkuli, Kabupaten Aceh Utara maupun Kalangan Propinsi.

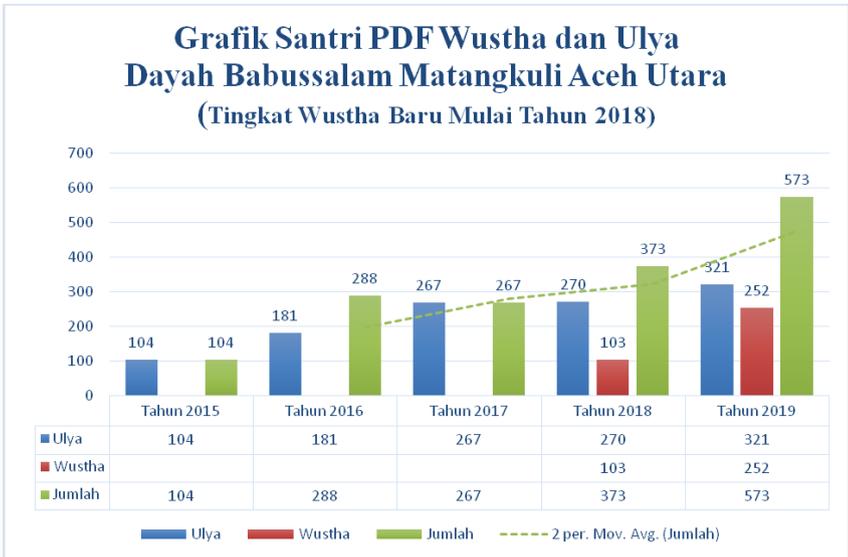
## **B. Eksistensi PDF di Dayah Babussalam**

Melihat eksistensi kegiatan atau program Pendidikan Diniyah Formal (PDF) di Dayah Babussalam, maka ada beberapa hal yang dapat penulis gambarkan di sini, yaitu: tenaga pendidik dan realitas santri PDF, jadwal pembelajaran program PDF, dukungan bagi pembelajaran PDF, dan kurikulum PDF; *Ulya - Wustha* sebagaimana akan penulis uraikan di bawah ini:

### **1. Tenaga Pendidik dan Realitas Santri PDF**

Jumlah seluruhnya santri PDF di Dayah Babussalam

baik Tingkat *Ulya* maupun *Wustha* tahun 2019 adalah sebanyak 573 santri (putra dan putri). Jumlah ini meningkat drastis dari tahun 2018 sebanyak 373 baik *Ulya* maupun *Wustha*. Dari 573 santri PDF tahun 2019, sebanyak 321 santri adalah peserta PDF Tingkat *Ulya* dan sisanya 252 adalah santri peserta program PDF tingkat *Wustha*. Para santri putra dan putri tingkat *Ulya* terdiri dari santri kelas 1 *Ulya* (Kelas X), kelas 2 *Ulya* (Kelas XI) dan kelas 3 *Ulya* (Kelas XII). Kesemua santri ini dimasukkan ke dalam sejumlah Rombel (rombongan belajar). Adapun jumlah santri PDF *Ulya* dan *Wustha* dari tahun ke tahun dapat dilihat pada tabel Grafik Santri PDF berikut ini:



### Grafik santri peserta program PDF *Ulya* dan *Wustha* di Dayah Babussalam

Keseluruhan Santri PDF *Ulya* ini dibimbing oleh 34 Guru yang terdiri dari 28 guru laki-laki dan 6 guru Perempuan, Guru adalah Lulusan Dayah (Pesantren) dan sedang melanjutkan ke perguruan tinggi dan sebagiannya terdiri

dari Guru yang Lulusan Sekolah Tinggi Agama Islam dan Universitas yang ada disekitar Kabupaten Aceh Utara seperti IAIN Malikussaleh, Unimal, yang semuanya merupakan alumnus Dayah Babussalam sendiri. Dan sebagian yang lain merupakan guru murni Dayah Babussalam yang tidak mengambil gelar sarjana ke universitas.

No.	Latar Belakang Pendidikan	Non-PNS		Jumlah
		Lk	Pr	
1.	Aliyah	16	2	18
2.	D3	1	0	1
3.	S1/D4	9	4	13
4.	S2	2	0	2
	<b>Jumlah</b>	<b>28</b>	<b>6</b>	<b>34</b>

Sedangkan untuk PDF Tingkat *Wustha* adalah sebanyak 252 santriwan dan santriwati yang terdiri dari 149 santri kelas VII yang masuk tahun 2019 dan 103 santri kelas VIII yang masuk tahun 2018. Jumlah para santri ini dididik oleh guru sebanyak 14 guru, yaitu Tgk. Saryulis, Tgk. Ardiansyah, S.Pd.I, Tgk. Safriadi, S.Pd, Tgk. Dailami, M.Pd, Tgk. Zulfikar Tr, Tgk. Zulkarnaini, Tgk. Syarwan, Tgk. Yusrizal, Tgk. Zulfikar, Tgk. Nadia Ulviana, S.Pd.I, Tgk. Juliza, S.Pd.I, Tg. Rahmatsyah, S.Pd, Tgk. Khairul Umam, S.Pd, Tgk. Riski Afwadi. Sebagian guru PDF *Wustha* ini juga ikut mengajar pada program PDF Tingkat *Ulya*.

## 2. Jadwal Pembelajaran Program PDF

Jam belajar program PDF di Dayah Babussalam dimulai mulai setelah shalat shubuh jam 06.00 Wib sampai dengan jam 07.00 Wib. Selanjutnya santri melakukan shalat dhuha dan sarapan pagi, jam 10.00 Wib belajar PDF dilanjutkan kembali sampai jam 11.15 wib. Selanjutnya waktu Istirahat

Shalat dan Makan (ISHAMA) santri PDF sampai jam 14.00 wib. Selanjutnya jam PDF di lanjutkan dari jam 14.00 Wib sampai dengan jam 16.00 Wib.

Untuk roster PDF *Ulya* Dayah Babussalam Semester I kelas putra dan putri Tahun Ajaran 1440/1441 H dapat dilihat pada gambar berikut ini:

P u t r i							
KELAS X b		KELAS XI b		KELAS XII b		KELAS XII c	
Tgk. Saibiah		Tgk. Cut Marfira		Tgk. Cut Fitriana		Tgk. Cut Maisurrahmi	
Mata Pelajaran	Guru	Mata Pelajaran	Guru	Mata Pelajaran	Guru	Mata Pelajaran	Guru
		Ilmu Falaq	Tgk. Murad				
		Ilmu Aruz	Tgk. Ibrahim				
				PPKN	Tgk. Shafwan	PPKN	Tgk. Cut Marfira
				B. Indonesia	Tgk. Faisal Mampre	B. Indonesia	Tgk. Fauziah Hanum
PPKN	Tgk. Yanti Mahlida	B. Indonesia	Tgk. Nadila Ramadana				
B. Indonesia	Tgk. Nadila Ramade	PPKN	Tgk. Yanti Mahlida				

P u t r a							
Hari Mengajar	No	KELAS X a		KELAS XI a		KELAS XII a	
		Wali Kelas >>>	Tgk. Zulfiqar Pa	Tgk. Kiamuddin	Tgk. Darmawan		
	Jam Mengajar	Mata Pelajaran	Guru	Mata Pelajaran	Guru	Mata Pelajaran	Guru
Senin	1	14:00 s.d 15:00					
	2	15:00 s.d 16:00					
Selasa	1	14:00 s.d 15:00					
	2	15:00 s.d 16:00					
Rabu	1	14:00 s.d 15:00	PPKN	Tgk. Shafwan	B. Indonesia	Tgk. Faisal Mampre	
	2	15:00 s.d 16:00	B. Indonesia	Tgk. Faisal Mampre	PPKN	Tgk. Shafwan	
Kamis	1	14:00 s.d 15:00			Ilmu Aruz	Tgk. Ibrahim	Ilmu Falaq
	2	15:00 s.d 16:00			Ilmu Falaq	Tgk. Murad	Tgk. Ibrahim
Sabtu	1	14:00 s.d 15:00					B. Indonesia
	2	15:00 s.d 16:00					PPKN

### 3. Dukungan bagi Pembelajaran PDF

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh LPI guna menunjang proses belajar mengajar termasuk belum memadai. Hingga sejauh ini sarana dan prasarana yang dimiliki berupa 2 (Dua) ruang kantor, 24 (Dua Puluh Empat) Ruang belajar, 1 (Satu) Ruang pustaka, 84 Pintu Asrama/Bilik, 2 Unit Koperasi (Kopentren), 7 Unit Rumah Guru, 1 Unit Rumah Pimpinan dan 14 WC dan 8 Buah Ruang PDF.

Tenaga pengajar di Dayah Babussalam sangat antusias menyukseskan program PDF. Sebab menurut keterangan beberapa guru kepada tim peneliti, banyak ilmu yang dapat diperoleh dari program PDF ini. Selain itu juga tim teknis program PDF ini juga selalu ditempa oleh Kementerian Agama dalam berbagai pelatihan untuk menyukseskan agenda pendataan seperti data EMIS (*Education Management Information System*). Selain itu para pengelola PDF juga sering mengikuti kegiatan-kegiatan pembinaan seperti workshop pengelolaan dana BOS, kurikulum dan sebagainya sehingga mereka semakin terampil dalam manajemen organisasi PDF.

Hal yang dirasa sangat penting adalah tingginya dukungan masyarakat yang mempercayakan anak-anaknya untuk dididik dalam program PDF ini..

#### **4. Kurikulum PDF; Tingkat Ulya dan Wustha**

Program PDF di Dayah Babussalam mengajarkan semua mata pelajaran yang ditetapkan sebagai kurikulum kurikulum program PDF sebagaimana yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Diniyah Formal. Hanya saja, dari lima mata pelajaran umum yang dibebankan, yaitu Pendidikan Kewarganegaraan; Bahasa Indonesia; Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Seni dan Budaya, dua diantaranya diajarkan dengan merujuk kepada kitab-kitab, yaitu mata pelajaran Budaya dan Seni dan Pendidikan Kewarganegaraan.

Untuk mata pelajaran Matematika, IPA dan Bahasa Indonesia diajarkan dengan mengundang guru dari luar, yaitu guru yang tidak menetap di Dayah Babussalam namun secara khusus datang untuk mengajarkan mata pelajaran tersebut. Sementara mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan kitab *Al Ahkām Al Sultānīyah*

karangan Imam Mawardi dan Kitab Muqaddimah karya Ibnu Khaldun. Namun, menurut Tgk Safwan, juga diajarkan materi-materi tentang Pancasila dengan cara dibuat makalah dan dipresentasikan kepada para santri untuk mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan oleh Kemenag. Sementara untuk mata pelajaran Seni dan Budaya menggunakan kitab *Qasidah Al-Burdah* karangan ahli sastra besar dunia Islam, yaitu Syekh Syarifuddin Abu Abdillah Muhammad bin Sa'id al Bushiri.

Kitab ini berisikan sya'ir-sya'ir tentang keagungan ajaran Islam. Selain itu juga diajarkan kitab Maulid Al Dibā'i karangan Imam Wajihuddin 'Abdur Rahman bin 'Ali bin Muhammad bin 'Umar bin 'Ali bin Yusuf bin Ahmad bin 'Umar ad-Diba`i asy-Syaibani al-Yamani az-Zabidiy asy-Syafi'iy Imam ad-Diba'iy. Kitab ini bercerita tentang hal-hwal Nabi Muhammad Saw secara sastra. Dan satu lagi juga diajarkan Kitab *Simthu al-Durāri* dan kitab *Al-Barzanji*. Semua kitab-kitab ini sangat populer di dunia pesantren sebagai kitab seni dan sastra.

Mata pelajaran selengkapannya yang diajarkan pada program PDF Dayah Babussalam dapat diperhatikan pada tabel berikut ini:

No	MATA PELAJARAN	KELAS	NAMA KITAB
1	Alquran	1, 2, 3	Bermuatan Tahsin dan Tahfidz juz 30 ditambah dengan surah-surah pilihan.
2	Tafsir-Ilmu Tafsir	1	Tafsir تفسير الجلالين (المحلي والسيوطي) مراح لبيد لكشف معنى القرآن المجيد (نوي الجاوي) صفوة التفاسير (الصابوني)

			<p>Ilmu Tafsir</p> <p>الإتقان في علوم القرآن (السيوطي)</p> <p>إتمام الدراية لقراء النقاية (السيوطي)</p> <p>مباحث في علوم القرآن (صبحي الصالح)</p>
		2	<p>Tafsir</p> <p>تفسير الجلالين (المحلي والسيوطي)</p> <p>مراح لبيد لكشف معنى القرآن المجيد (نووي الجاوي)</p> <p>صفوة التفاسير (الصابوني)</p> <p>Ilmu Tafsir</p> <p>الإتقان في علوم القرآن (السيوطي)</p> <p>إتمام الدراية لقراء النقاية (السيوطي)</p> <p>مباحث في علوم القرآن (صبحي الصالح)</p>
		3	<p>Tafsir</p> <p>تفسير الجلالين (المحلي والسيوطي)</p> <p>مراح لبيد لكشف معنى القرآن المجيد (نووي الجاوي)</p> <p>صفوة التفاسير (الصابوني)</p> <p>Ilmu Tafsir</p> <p>الإتقان في علوم القرآن (السيوطي)</p> <p>إتمام الدراية لقراء النقاية (السيوطي)</p> <p>مباحث في علوم القرآن (صبحي الصالح)</p>
3	Hadis Ilmu Hadis	1	<p>Hadis</p> <p>رياض الصالحين (محيي الدين النووي)</p> <p>مختار الأحاديث النبوية والحكم المحمدية (الشيخ أحمد الهاشمي)</p> <p>Ilmu Hadis</p> <p>شرح المنظومة البيقونية في مصطلح الحديث (عطية الإجهوري)</p>

		2	Hadis رياض الصالحين (محيي الدين النووي) الجامع الصغير (السيوطي) Ilmu Hadis منهج ذوي النظر في شرح منظومة الأثر (محمد محفوظ الترمسي) المنهل اللطيف في أصول الحديث الشريف (محمد المالكي)
		3	Hadis رياض الصالحين (محيي الدين النووي) الجامع الصغير (السيوطي) Ilmu Hadis منهج ذوي النظر في شرح منظومة الأثر (محمد محفوظ الترمسي) المنهل اللطيف في أصول الحديث الشريف (محمد المالكي)
4	Tauhid	1	الحصون الحميدية (حسين أفندي) تحفه المرید على جوهرة التوحيد (البيجوري)
2		أم البراهين (السنوسي)	
3		أم البراهين (السنوسي)	
5	Fiqh-Ushul Fiqh	1	Fiqh فتح المعين (زين الدين المليباري) الإقناع في حل ألفاظ أبي شجاع (محمد الشربيني) شرح المحلي على منهاج الطالبين Ushul Fiqh تسهيل الطرقات في نظم الورقات (يحيى العمريطي)
2		Fiqh فتح المعين (زين الدين المليباري) الإقناع في حل ألفاظ أبي شجاع (محمد الشربيني) شرح المحلي على منهاج الطالبين	

			Ushul Fiqh اللمع في أصول الفقه (الشيرازي) لب الأصول (الشيخ زكريا الأنصاري)
		3	Fiqh فتح المعين (زين الدين المليباري) الإقناع في حل ألفاظ أبي شجاع (محمد الشربيني) المحلي (?) Ushul Fiqh اللمع في أصول الفقه (الشيرازي) لب الأصول (الشيخ زكريا الأنصاري)
6	Akhlaq Tasawuf	1	كفاية الأتقياء ومنهاج الأصفياء (محمد شطا الدمياطي) منهاج العابدين إلى جنة رب العالمين (الغزالي)
		2	موعظة المؤمنين من إحياء علوم الدين (محمد جمال الدين القاسمي)
		3	موعظة المؤمنين من إحياء علوم الدين (محمد جمال الدين القاسمي)
7	Tarikh	1	الرحيق المختوم (صفي الرحمن المباركفوري) السيرة النبوية (ابن هشام)
		2	الرحيق المختوم (صفي الرحمن المباركفوري) السيرة النبوية (ابن هشام)
		3	الرحيق المختوم (صفي الرحمن المباركفوري) السيرة النبوية (ابن هشام)
8	Bahasa Arab	1	العربية بين يديك (عبد الرحمن الفوزان والآخرون) العربية للناشئين (محمود إسماعيل صيني والآخرين)
		2	العربية بين يديك (عبد الرحمن الفوزان)

			والآخرون) العربية للناشئين (محمود إسماعيل صيني والآخرون)
		3	العربية بين يديك (عبد الرحمن الفوزان والآخرين) العربية للناشئين (محمود إسماعيل صيني والآخرين)
9	Nahwu-Sharf	1	ألفية ابن مالك مغني اللبيب عن كتب الأعراب (ابن هشام)
		2	ألفية ابن مالك مغني اللبيب عن كتب الأعراب (ابن هشام)
		3	ألفية ابن مالك
10	Balaghah	1	الجواهر المكنون (عبد الرحمن الأخضري)
		2	عقود الجمال في المعاني والبيان (السيوطي)
		3	عقود الجمال في المعاني والبيان (السيوطي)
11	Ilmu Kalam	1	الاقتصاد في الاعتقاد (أبو حامد الغزالي)
		2	الإبانة عن أصول الديانة (أبو حسن الأشعري)
		3	الإبانة عن أصول الديانة (أبو حسن الأشعري)
12	Ilmu 'Arudh	2	المختصر الشافي متن الكافي (محمد الدمنهوري) ميزان الذهب في صناعة شعر العرب (أحمد الهاشمي) نظم العروض (؟)
		3	المختصر الشافي متن الكافي (محمد)

			الدمنهوري) ميزان الذهب في صناعة شعر العرب (أحمد الهاشمي) نظم العروض (؟)
13	Ilmu Mantiq	1	علم المنطق (محمد نور إبراهيمي)
		2	السلم المنورق في علم المنطق (عبد الرحمن الاخضري)
		3	السلم المنورق في علم المنطق (عبد الرحمن الاخضري)
14	Ilmu Falak	2	الدروس الفلكية (؟)
		3	سلم النيرين (محمد منصور البتاوي)
15	Pendidikan Kewarganegaraan	1	الأحكام السلطانية (الماوردي) مقدمة ابن خلدون
		2	الأحكام السلطانية (الماوردي) مقدمة ابن خلدون
		3	الأحكام السلطانية (الماوردي) مقدمة ابن خلدون
16	Seni dan Budaya	1	البردة، البرزنجي، الديبعي، سمط الدرر
		2	البردة، البرزنجي، الديبعي، سمط الدرر
		3	البردة، البرزنجي، الديبعي، سمط الدرر

Berdasarkan kurikulum ini dan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa kurikulum PDF telah diselenggarakan secara baik di Dayah Babussalam Matangkulli, dan proses pembelajarannya menggunakan inovasi-inovasi seperti mata pelajaran Seni dan Budaya serta Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, hal ini mengingat banyaknya mata pelajaran yang harus dipelajari para santri. Di sisi lain, pembelajaran sastra Islami dalam mata pelajaran Seni dan Budaya juga merupakan hal yang baru di Dayah Babussalam mengingat dalam jenjang pendidikan Salafiyah (tradisional) sebelumnya tidak diajarkan.



## BAB VII

### SUKA-DUKA PENYELENGGARAAN PROGRAM PDF DI DAYAH BABUSSALAM

Selain sejumlah keberhasilan dan capaian di atas, juga terdapat sejumlah permasalahan atau tantangan dalam penyelenggaraan program PDF di Dayah Babussalam Matangkuli Aceh Utara. Seperti kurangnya ketersediaan guru yang pakar dalam sejumlah mata pelajaran umum yang ditekankan dalam program PDF. Tantangan berikutnya yaitu dengan semakin banyaknya santri yang berminat masuk ke dayah Babussalam oleh karena adanya program PDF ini, membuat Dayah Babussalam Matangkuli semakin sesak dan sempit sebagaimana telah dijelaskan di awal. Dalam amatan peneliti, mushalla yang ada baik di kompleks santriwan maupun santriwati sudah sangat sesak dan tidak muat lagi atau *over capacity*. Begitu juga keadaan asrama (bilik) santriwan dan santriwati yang sudah sangat pengap dan sesak, disebabkan ramainya penghuni yang tinggal dalam satu ruangan yang sama. Satu bilik kamar dihuni mencapai 20 santri dari yang idealnya hanya sekitar 8-10 santri.

Menurut Tgk Safwan, tantangan lainnya dalam menjalankan program PDF pada awalnya adalah karena tingkat kepercayaan dari masyarakat dan wali santri sangat minim, karena dianggap baru dan tidak dikenal. Hal ini tentu disebabkan karena masih kurangnya sosialisasi dan publikasi seputar program PDF. Dan bahkan, di sisi lainnya adakalanya oleh sebagian komunitas dayah sendiri cenderung

menganggap PDF ini sebagai sekolah umum selayaknya MAN atau SMA. Kehadiran institusi pendidikan umum di lingkungan dayah tradisional dianggap dapat merusak ciri khas dayah sebagai institusi pendidikan tradisional yang memiliki ciri khas kitab kuning dalam semua kurikulum pembelajarannya.

Hal ini juga disebutkan Tgk. H. Sirajuddin dalam makalahnya bahwa pada awalnya masih ada masyarakat yang belum percaya program PDF ini diakui pemerintah. Namun seperti dijelaskan di atas, tantangan ini muncul di awal penyelenggaraan program PDF. Sementara pada tahun kedua dan seterusnya kepercayaan masyarakat terhadap program PDF di Dayah Babussalam semakin meningkat, seperti dijelaskan di atas dimana salah satu buktinya yaitu semakin banyaknya santri yang mendaftar. Tapi di sisi lain, tetap masih dijumpai pandangan secara umum yang menganggap program PDF ini layaknya sekolah umumnya yang dapat menggerus tradisi pembelajaran kitab kuning yang menjadi ciri khas dayah di Aceh dan juga pesantren lainnya di nusantara. Hal ini nampaknya karena sosialisasi program PDF oleh Pemerintah masih sangat kurang. Padahal menurut Tgk. H. Sirajuddin program ini sangat bagus. Oleh sebab itu, ia mengusulkan agar sosialisasi program PDF kepada komunitas dayah dan kepada masyarakat semakin ditingkatkan.

Tantangan ini bisa diselesaikan seiring waktu dengan sosialisasi bahwa antara PDF dan kurikulum dayah ada kesamaan sehingga setelah berjalan dua tahun ada perkembangan dan kemajuan. Dan tingkat kepercayaan masyarakat pun semakin meningkat. Bahkan banyak wali santri yang mengatakan, sebenarnya beginilah dayah yang diharapkan oleh masyarakat dimana santri tetap mondok

di dayah dan mendapatkan pengakuan dari negara berupa ijazah formal, tanpa harus keluar untuk mencari ijazah formal diluar dayah. sehingga santri tetap terjaga dari berbagai macam pengaruh negatif seperti Narkoba, game Online, pergaulan bebas dan sebagainya.

Dalam proses pembelajaran, tantangan lainnya yang dihadapi adalah dimana kesetaraan PDF dengan tingkat Madrasah Aliyah yang mewajibkan santri untuk ngaji selama 3 (tiga) tahun sebelum bisa mendaftar program PDF. Sebagian santri nampak tidak bisa bersabar untuk langsung masuk program PDF di awal masuk ke dayah. Dalam aspek implementasi kurikulum pembelajaran PDF di Dayah Babussalam, tantangan yang dihadapi yaitu dimana sebagian rujukan kitab PDF merupakan kitab-kitab yang tidak dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran di dayah daerah Aceh, sehingga menurut Tgk. H. Sirajuddin memerlukan telaah yang mendalam bagi oleh para pengajar. Tapi sejatinya, di sisi lain ini bukanlah tantangan yang serius, melainkan peluang. Menurut Tgk. H. Sirajuddin, di sisi yang lain, hal ini justru memotivasi para guru dayah untuk *Muthala'ah* (mengulang-ulang pelajaran) lebih giat dengan melakukan riset-riset dan telaah *Kitab Turats* secara lebih mendalam lagi.

Dalam implementasi kurikulum PDF ini, kurangnya fasilitas alat pembelajaran modern juga menjadi tantangan sehingga kadang-kadang proses pembelajarannya berjalan secara klasik, padahal seharusnya harus dilakukan secara modern sesuai dengan kontennya. Hal ini juga ditambah dengan kenyataan bahwa banyaknya kurikulum PDF sehingga membutuhkan waktu yang sangat banyak untuk menjalankan program ini. Tantangan lainnya yaitu dalam pembelajaran mata pelajaran umum, menurut Tgk Safwan, sulitnya menemukan guru untuk mata pelajaran umum yang

jumlahnya 25% dari seluruh kurikulum yang telah disepakati untuk program PDF sehingga pada tahun pertama sampai ketiga dayah masih memakai jasa tenaga kontrak diluar untuk mengajar di dayah.

Menurut Tgk Safwan, solusinya, pemerintah menyediakan beasiswa Kualifikasi S1 bagi guru-guru pondok pesantren untuk melanjutkan kuliah mengambil mata pelajaran umum di kampus-kampus ternama. Sehingga pada tahun keempat kekurangan tersebut sudah terselesaikan. Berkaitan dengan kepercayaan masyarakat yang masih kurang, masalah ini menurut Tgk Safwan terus menerus dicarikan solusinya. Misalnya dengan cara dilakukannya upaya sosialisasi dari pihak pondok pesantren di bantu juga oleh kemenag kabupaten tentang program PDF kesemua pihak. Pihak Dayah Babussalam juga meminta pihak Kemenag Kabupaten untuk memperluas jangkauan sosialisasi program. Selain itu, solusi lainnya yang dilakukan oleh pihak Dayah Babussalam yaitu melakukan penyesuaian tingkat kurikulum pondok pesantren dan terus melakukan pengadaan untuk media-media pembelajaran yang dianggap perlu.



- Arikunto, Suharsimi dan Imran Arifin, (Ed). *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Jakarta: Kalimasahada Press, 1966).
- Arifin, Imran, (Ed). *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Jakarta: Kalimasahada Press, 1966).
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)
- Creswell, J.W., *Qualitatif Inquiry and Research Design*. (California: Sage Publications Inc, 1998)
- Dewia, Ratna. Limbong, Jetro. *Manajemen Pendidikan Diniyah Formal*, MADRASA: Journal of Islamic Educational Management, Vol. 1, 2018, 023-029, hlm. 28.
- Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Grand Desain Pendidikan Diniyah Formal*, 2014
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002).
- Hadi, Amirul dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005).
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif, Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*, (Malang: UMM Press, 2004).
- Indraswuri, Ines Desti. "Analisis Dan Perancangan Sistem Informasi Pelaporan Bantuan Operasional Sekolah Unit Pelaksana Teknis Taman Kanak-Kanak Dan Sekolah Dasar (UPT TK dan SD) Kecamatan Kebonagung," Speed-Sentra Penelitian Engineering dan Edukasi 7, Nomor. 3 (2013).

- Kaelani, M.S, H., *Metode Penelitian Agama, Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010).
- Moloeng, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).
- Martin Van Bruinessen, *Kitab kuning; Books in Arabic Script Used in the Pesantren Milieu: Comments on a New Collection in the KITLV Library*. (Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde. 1990. 146. (2/3)
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1999).
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1994).
- Mustofa, Idam. Rasionalisasi Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Pada Pendidikan Keagamaan Islam Formal, *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 1, Nomor 1, Oktober 2017, hal. 58-59.
- Nafis, Tayib *Evaluasi Program*, (Jakarta: Renike Cipta, 2000).
- Suyanto, *Manajemen Penjenjangan PDF Pada Pesantren Di Kota Bengkulu*, *Jurnal An-Nizom*, Volume 1 Nomor 2 Tahun 2016, hal. 69-78.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet. 9, (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Suroso, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Diniyyah Formal (PDF) Tingkat Wustho Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya*, *Adabiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 2 Nomor 1, Desember 2017, hal. 73-106.
- Wahid HS, Abd, *Pendidikan Diniyah Formal: Wajah Baru Pendidikan Pesantren Untuk Kaderisasi Ulama*, *Syaikhuna, Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, Volume 7 Nomor 2 Oktober 2016, hal. 292-302.

Link internet

<http://didpdpontren.kemenag.go.id/berita/pendidikan-diniyah-formal-PDF-solusi-kelembagaan-permanen-untuk-kaderisasi-ulama/>



## PROFIL PENULIS



**Teuku Zulkhairi** adalah alumnus Dayah Babussalam Matangkuli Aceh Utara pimpinan Tgk. H. Sirajuddin Hanafi. Keluar dari Dayah Babussalam, tahun 2005 belajar di Ma'had An-Nu'aimy Jakarta setelah gagal berangkat kuliah ke Mesir. Sembari belajar di Ma'had An-Nu'aimy, juga mengambil S1 di STAIQ Depok.

Pulang ke Aceh tahun 2009 kembali mengajar di Dayah Babussalam. Pada tahun 2010 hijrah ke Banda Aceh dan mengajar di Dayah Darul Ihsan Abu Hasan Krueng Kalee sembari mengambil program Magister di IAIN Ar-Raniry dan selesai tahun 2012. Akhir tahun 2010 lulus test CPNS Kemenag penempatan di Bireuen sebagai Penyuluh Agama Islam. Lalu awal tahun 2013 pindah kerja ke Kanwil Kemenag Prov. Aceh.

Berikutnya pada awal 2017 pindah wilayah kerja ke Biro Rektor UIN Ar-Raniry bagian Humas dan Kerjasama. Lalu mulai awal tahun 2018 pindah unit kerja dari struktural ke fungsional dosen penempatan di Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Ar-Raniry. Awal tahun 2020 berhasil menyelesaikan studi Doktorat Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.

Dalam dunia kepenulisan, aktif menulis artikel di sejumlah media massa lokal dan nasional. Artikel-artikel akademik dan kegiatan penelitian baru mulai aktif sejak menjadi dosen. Buku yang telah dihasilkan antara lain yaitu Catatan Santri Aceh (2010), “Syari’at Islam Membangun Peradaban” (Tahun 2017), Gerakan Santri Aceh (2019) dan lain-lain. Jurnal-jurnal yang telah dihasilkan antara lain yaitu Membumikan karakter jujur dalam pendidikan di Aceh, Jurnal Ilmiah Islam Futura Pascasarjana IAIN Ar-Raniry, 2013. Kapitalisasi Pendidikan Dan Pengaruhnya Di Aceh, Jurnal Kalam Tahun 2016.

Berikutnya yaitu artikel berjudul Peran Sentral Syari’at Islam dalam Konsep Pemerintahan di Jurnal, Al-Ijtimai: International Journal of Government and Social Science, 2017. Integritas Pendidikan Islam: Beramal Setelah Berilmu, Prosiding Aceh Development International Conference (ADIC), 2017. Pembelajaran Kitab Arab-Melayu Di Aceh Besar Sebagai Proses Transfer Ilmu Agama Islam Dan Upaya Menjaga Budaya, Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 2019. Penulis bisa dihubungi melalui email: *teuku.zulkhairi@ar-raniry.ac.id*.



Buku ini dan diberi judul "Pendidikan Diniyah Formal di Dayah Tradisional". Buku ini sebenarnya merupakan laporan penelitian dengan judul "Program Kemenag Untuk Pengembangan Dayah di Aceh Melalui Pendidikan Diniyah Formal (PDF): Realisasi dan Permasalahan" yang didanai Kementerian Agama Republik Indonesia melalui DIPA kampus UIN Ar-Raniry, tempat penulis mengabdikan sebagai dosen. Buku ini membahas pelaksanaan program Pendidikan Diniyah Formal (PDF) di Dayah Babussalam Matangkuli Aceh Utara, sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional.

Dayah Babussalam ini adalah satu-satunya dayah di Aceh yang menyelenggarakan program PDF yang merupakan satuan baru dalam sistem pendidikan di Indonesia setelah diluncurkan pada tahun 2015 lalu. PDF ini hanya bisa diselenggarakan oleh dayah atau pesantren tradisional dan statusnya adalah formal layaknya sekolah dan madrasah. Namun kurikulumnya berbasis kitab kuning dan dengan hanya ada lima mata pelajaran umum dan 14 lainnya merupakan mata pelajaran agama Islam.

## Visi dan Misi Yayasan PeNA

Yayasan PeNA adalah yayasan yang memfokuskan diri pada masalah pendidikan dan pengembangan SDM di Nanggroe Aceh Darussalam. Visi yayasan ini mewujudkan suatu tatanan masyarakat yang madani, egaliter, demokratis, menjunjung tinggi nilai keadilan, kemanusiaan dan nilai persaudaraan (ukhuwah). Oleh karena itu misi yang diemban adalah menghadirkan lembaga pendidikan yang profesional dan berkualitas serta melakukan transformasi ilmu pengetahuan kepada masyarakat melalui penerbitan buku dan jurnal ilmiah.



Yayasan PeNA Banda Aceh, Divisi Penerbitan  
Jl. Tegeh Chik Ditiro No. 25 Ganggong Baro  
(Depan Masjid Raya Baiturrahman) Banda Aceh  
P.O. Box. 93 Banda Aceh 23001  
Anggota IKAPI No. 005/DIA/003  
Telp. (0651) 35656  
Hotline & WA: 0811682173  
Email: pena\_bna@yahoo.co.id  
Website: www.tokobukupena.com



PENDIDIKAN DINIYAH FORMAL DI DAYAH TRADISIONAL

Teuku Zulkhairi

# PENDIDIKAN DINIYAH FORMAL DI DAYAH TRADISIONAL

Kiprah Dayah Babussalam Matangkuli dalam Menyelenggarakan  
Program Pendidikan Diniyah Formal (PDF)

Teuku Zulkhairi

